

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN ASERTIVITAS PADA
KELAS XI DI SMA NEGERI 1 KOTA MUNGKID MAGELANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan




Oleh
Riska Setyaningrum
NIM 06104244013

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN ASERTIVITAS PADA SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 1 KOTA MUNGKID MAGELANG” yang disusun oleh Riska Setyaningrum, NIM 06104244013 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Dosen Pembimbing I


A. Aryadi Warsito, M.Si
NIP.19550523 198003 1 003

Yogyakarta, Juni 2013
Dosen Pembimbing II


Sigit Sanyata, M. Pd
NIP. 19710925 200112 1 0



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, Juni 2013
Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Riska Setyaningrum', is written over the logo area.

Riska Setyaningrum
NIM. 06104244013


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN ASERTIVITAS PADA SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 1 KOTA MUNGKID MAGELANG" yang disusun oleh Riska Setyaningrum, NIM 06104244013 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
A. Aryadi Warsito, M. Si.	Ketua Penguji		17-06-2013
Sugiyatno, M. Pd.	Sekretaris Penguji		17-06-2013
Purwandari, M. Si.	Penguji Utama		17-06-2013
Sigit Sanyata, M. Pd.	Penguji Pendamping		17-06-2013

Yogyakarta, 19 Juli 2013
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan.


Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001 R.

MOTTO

- Dan di bumi ada tanda-tanda bagi orang-orang yang yakin akan kepercayaannya dan juga pada dirimu sendiri, kenapa kamu tidak memperhatikannya. (Terjemahan dari Al-Qur'an, 51: 20-21)
- Rasa takut hanya membuatmu lemah dan kehilangan kepercayaan diri, hadapilah rasa takut itu dan teruslah melangkah. (Mario Teguh)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

Bapak dan ibuku tercinta bapak Darodji dan ibu Rumilah terima kasih atas segala doa, ketulusan, kasih sayang dan pengorbanannya baik secara moril dan materiil.

Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN ASERTIVITAS PADA KELAS XI DI SMA NEGERI 1 KOTA MUNGKID MAGELANG

Oleh
Riska Setyaningrum
NIM 06104244013

ABSTRAK

Penelitian dilakukan berdasarkan permasalahan konsep diri dan asertivitas siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan asertivitas siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang, sampel berjumlah 66 siswa. Teknik sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling*. Alat pengumpul data berupa skala konsep diri dan skala asertivitas. Koefisien reliabilitas skala konsep diri sebesar 0,875 sedangkan skala asertivitas koefisien reliabilitasnya sebesar 0,897. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*.

Uji hipotesis membuktikan adanya hubungan antara konsep diri dengan asertivitas sebesar 0,700 pada taraf signifikansi 5%. Sehingga disimpulkan bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi tingkat asertivitas pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang 12% memiliki konsep diri tinggi, 70% konsep diri sedang, dan 18% konsep diri rendah sedangkan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang 20% memiliki asertivitas tinggi, 65% asertivitas sedang, dan 15% asertivitas rendah.

Kata kunci : konsep diri, asertivitas

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penyusun panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas semua kemudahan dan kenikmatan yang telah dikaruniakanNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul ” Hubungan konsep diri dengan asertivitas pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang” diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta guna memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dalam penulisan skripsi ini, semua pihak yang telah memberikan bantuan, petunjuk dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi dari awal sampai selesainya skripsi ini. Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi S1 Bimbingan dan Konseling.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah mendukung kelancaran studi di FIP UNY.
3. Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah memberikan izin dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dosen Pembimbing I bapak A. Aryadi Warsito, M. Si., yang telah memberikan bimbingan dan masukan yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi.
5. Dosen Pembimbing II bapak Sigit Sanyata, M. Pd., yang telah membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
6. Pembimbing Akademik bapak Sugiyanto, M. Pd., yang telah memberikan nasihat, pengarahan serta bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah memberikan ilmu dan kesabaran selama penulis menyelesaikan studi di Universitas Negeri Yogyakarta.
8. Kepala SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang, yang telah menyediakan berbagai fasilitas demi kelancaran penelitian.
9. Orang tuaku, bapak Darodji dan ibu Rumilah di Magelang terima kasih atas semua pengorbanannya, kasih sayang, doa, perhatian dan dukungannya selama ini tanpa mengenal lelah.
10. Kakak dan adikku Rizki Adi Prasetya dan Hari Satrio Nugroho terima kasih atas semua dukungan, semangat, doa dan kasih sayangnya.
11. Seluruh Staf karyawan FIP UNY terima kasih atas doa, kesabaran, dan segala bantuan serta kemudahan dalam pelayanannya yang telah diberikan.
12. Bapak dan ibu guru SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang, terima kasih atas kerjasama yang sangat berkesan dan dukungannya.

13. Siswa-siswi SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang, atas kerjasama yang hampir tidak tergambarkan lagi selama ini. Semoga keberhasilan selalu menemani kalian.
14. Dian, Rinada, Anisa, Bu Ganik, Siska terima kasih atas dukungan dan motivasinya untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Sahabat-sahabatku “Tujuh kurcaci” Dita, Mimin, Lusi, Kiki, Tia, Ratna terima kasih untuk dukungan, nasehat, motivasi dan kebersamaannya selama kuliah, semoga kita semua menjadi orang yang sukses.
16. Sahabatku Mia dan Harry yang selalu mendukung dan menemaniku dalam melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang.
17. Seluruh mahasiswa jurusan PPB NONREG’06 FIP UNY khususnya kelas B, terima kasih atas dukungan dan do’a yang kalian panjatkan. Semoga kalian menjadi apa yang kalian cita-citakan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, memberi andil bagi kemajuan pendidikan dan ilmu pengetahuan bagi bangsa kelak.

Yogyakarta, Juni 2013

Penulis,



Riska Setyaningrum

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xiv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Definisi Operasional.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Konsep Diri	
1. Pengertian Konsep Diri	11
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri	14
3. Aspek-Aspek Konsep Diri	20
4. Ciri-Ciri Konsep Diri	21
5. Isi Konsep Diri	26

6. Peranan Konsep Diri	32
7. Pembentukan Dan Pengembangan Konsep Diri	35
B. Kajian Asertivitas	
1. Pengertian Asertivitas	44
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Asertivitas	47
3. Aspek-Aspek Asertivitas	49
4. Karakteristik Asertivitas	51
5. Macam-Macam Asertivitas	53
C. Kajian Remaja	
1. Pengertian Remaja.....	53
2. Karakteristik Remaja	54
3. Tugas Perkembangan Masa Remaja	57
D. Hubungan Konsep Diri Dan Asertivitas.....	58
E. Hipotesis Penelitian.....	61
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	62
B. Waktu Dan Tempat Penelitian.....	62
C. Variabel Penelitian	62
D. Populasi dan Subjek Penelitian	63
E. Teknik Pengumpulan Data	64
F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	68
1. Uji Validitas.....	68
2. Uji Reliabilitas.....	71
G. Teknik Analisis Data	72
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Subyek Penelitian.....	75
B. Deskripsi Data.....	76
C. Pengujian Prasarat Analisis	80
D. Pengujian Hipotesis.....	82

E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	85
F. Keterbatasan Penelitian	89
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	90
 DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	
	92
	95

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Jumlah Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang	64
Tabel 2. Pedoman Penskoran atau Penilaian Item Skala	65
Tabel 3. Kisi-Kisi Skala Konsep Diri sebelum Ujicoba.....	67
Tabel 4. Kisi-Kisi Skala Asertivitas sebelum Ujicoba.....	68
Tabel 5. Rangkuman Butir Item Valid dan Tidak Valid Skala Konsep Diri..	69
Tabel 6. Rangkuman Butir Item Valid dan Tidak Valid Skala Asertivitas..	70
Tabel 7. Kisi-Kisi Skala Konsep Diri setelah Ujicoba.....	70
Tabel 8. Kisi-Kisi Skala Asertivitas setelah Ujicoba.....	71
Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	72
Tabel 10. Karakteristik Subyek Penelitian Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Orang Tua.....	76
Tabel 11. Pengelompokan Kategori Konsep Diri	77
Tabel 12. Pengelompokan Kategori Asertivitas.....	79
Tabel 13. Ringkasan Hasil Normalitas.....	81
Tabel 14. Hasil Uji Linieritas Antar Variabel	82
Tabel 15. Ringkasan Hasil Analisis Korelasi antara Konsep Diri dan Asertivitas.....	83

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Hipotesis Penelitian.....	61
Gambar 2. Histogram Konsep Diri	78
Gambar 3. Histogram Asertivitas.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Hasil Ujicoba Instrumen Penelitian	96
Lampiran 2. Skala Konsep Diri dan Asertivitas.....	103
Lampiran 3. Hasil Analisis Konsep Diri dan Asertivitas	115
Lampiran 4. Hasil Analisis Data	120
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian	123

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan fisik yang terjadi pada remaja terlihat pada masa pubertas. Terkadang perubahan fisik membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal maupun eksternal menyebabkan terjadinya ketidakstabilan emosi. Proses tersebut berdampak pada perubahan sikap dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Kematangan fisik yang tidak diimbangi dengan ketidakmatangan sosial akan menimbulkan gangguan-gangguan pada masa remaja. Perubahan emosional yang berdampak pada perubahan fisiologis juga dapat mempengaruhi konsep diri (Burns, 1993: 223).

Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian individu terhadap dirinya. Konsep diri positif berkembang jika individu melatih kepribadian yang berkaitan dengan *good self esteem*, *good self confidence*, dan kemampuan melihat diri secara realistis. Kepribadian ini memungkinkan individu untuk berhubungan dengan orang lain secara akurat dan mengarah pada penyesuaian diri yang baik. Individu dengan konsep diri positif memiliki dorongan lebih mandiri, optimis, percaya diri dan bersikap positif terhadap segala sesuatu serta lebih

mengenal dan memahami diri sendiri sehingga dapat berperilaku efektif dalam berbagai situasi. Sebaliknya konsep diri negatif muncul jika individu merasa rendah diri, merasa ragu, tidak yakin serta tidak percaya diri. Individu dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan tidak memiliki daya tarik terhadap hidup. Jadi konsep diri merupakan persepsi individu terhadap dirinya secara menyeluruh. Konsep diri penting dalam mengarahkan interaksi individu dengan lingkungannya dan kemudian mempengaruhi pembentukan konsep diri individu.

Remaja kurang percaya diri jika merasa ada kekurangan pada dirinya. Jika hal ini terjadi dapat menimbulkan keinginan untuk menutup diri, selain karena konsep diri negatif timbul dari kurangnya kepercayaan pada kemampuan sendiri. Beberapa penelitian memaparkan bahwa konsep diri berperan dalam pembentukan asertivitas pada remaja (Danik Rinawati, 2009: 1 ; Asa Lende Bani, 2012: 5). Individu dengan konsep diri negatif cenderung sulit bersikap asertif, merasa takut orang lain mengejek atau menyalahkan. Remaja menjadi emosional dalam menghadapi masalah, sehingga kurang mampu menyesuaikan dengan pendapat orang lain, terkadang lebih suka ikut-ikutan, tidak memiliki sikap dan tidak berani berbicara secara terus terang serta tidak memiliki sikap asertif.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap individu bertindak laku sedapat

mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Jika individu mempunyai konsep diri positif maka akan mampu mengeluarkan pendapat, ide, ataupun gagasan pada orang lain serta dapat melakukan persepsi yang lebih cermat dan mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang membuat orang lain menafsirkan dengan cermat (Romdloni Haris, 2012: 5).

Sebagaimana konsep diri, asertivitas juga berperan penting dalam perilaku individu. Individu yang memiliki asertivitas adalah individu yang memiliki keberanian untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan hak-hak pribadi, serta menolak permintaan-permintaan yang tidak beralasan.

Asertivitas sangat dibutuhkan oleh remaja, untuk dapat tegas mengambil keputusan dan berpendapat tanpa menyinggung perasaan orang-orang di sekitarnya, namun terkadang remaja tidak percaya diri dalam menuangkan dan menyampaikan pendapat. Individu yang asertif akan menggunakan mekanisme pertahanan diri yang efektif dan adaptif, sedang bagi individu yang tidak asertif akan cenderung mengalami gangguan mental. Individu yang asertif ditandai oleh kemampuan mengenal dirinya sendiri dengan baik, mengetahui kelebihan, dan kekurangannya serta menerima semua itu seperti apa adanya sehingga pada akhirnya individu mampu merencanakan tujuan hidupnya, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, serta mampu mengambil keputusan (Pauline dan Ratna, 1998: 58-59).

Perilaku asertif pada remaja ditunjukkan dengan sikap kritis dan tegas dalam melihat suatu peristiwa atau kejadian yang ada dalam masyarakat khususnya lingkungan sekolah sendiri dan kondisi di sekitar pada umumnya.

Oleh karena itu remaja dituntut dapat berperilaku asertif di samping berperilaku yang mendukung dalam bidang akademik.

Berdasarkan informasi dari guru bimbingan dan konseling, masih terdapat siswa SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang yang mengalami krisis kepercayaan diri, merasa minder dengan teman-temannya, jika ada kekurangan dalam dirinya, terutama dalam penampilan fisik, belum mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi, pesimis terhadap masa depan, belum mengetahui identitas diri, belum mampu memandang dirinya secara positif, kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Pandangan siswa bahwa dirinya tidak kompeten atau bahkan bodoh, akan mempengaruhi cara belajar, mengerjakan tugas, dan mengerjakan ujian. hal ini merupakan salah satu contoh siswa yang tidak percaya pada kemampuan sendiri. Dalam bergaul dengan teman, apabila ada teman yang memuji kelebihan pada dirinya. Mereka berlebihan dalam menanggapi pujian tersebut, jika sebaliknya ada yang mengejek atau mencela kekurangan yang ada pada dirinya, mereka merasa minder bahkan menutup diri. Dari kenyataan tersebut sering kali dimaklumi jika kurang mempunyai konsep diri positif.

Siswa yang memiliki konsep diri positif, akan membentuk penghargaan yang tinggi terhadap dirinya sendiri. Siswa juga lebih memahami dan menerima sejumlah faktor yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Dalam hal ini siswa dapat menerima dirinya secara apa adanya dan akan mampu mengintrospeksi diri atau lebih mengenal dirinya, serta kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Siswa yang memiliki konsep diri

tinggi akan mengembangkan dirinya dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, OSIS, sehingga memiliki banyak teman. Siswa tidak malu bergaul dengan teman-temannya, karena merasa percaya diri bahwa dia memiliki harga diri dan kemampuan yang sama dengan teman-teman yang lain.

Siswa yang memiliki konsep diri positif akan memiliki sifat penerimaan diri, evaluasi diri yang positif dan harga diri yang tinggi, membuat mereka merasa aman dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam kancah sosial, karena dengan percaya diri yang dimiliki akan memberikan keberanian untuk menyampaikan pikiran dan perasaan yang sebenarnya kepada orang lain tanpa disertai kecemasan, mampu menerima pikiran dan perasaan orang lain. Dengan demikian siswa yang asertif juga memiliki konsep diri yang positif. Sedangkan siswa yang konsep dirinya negatif akan cenderung tidak aman, tertekan, kurang percaya diri dan cemas sehingga mereka akan sulit untuk mengespresikan pikiran dan perasaannya pada orang lain. Keadaan ini membuat individu menjadi tidak asertif.

Berdasarkan data yang diperoleh dari guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang, Siswa kelas XI masih ada yang tidak asertif. Beberapa guru mengeluh bahwa siswanya kurang dapat berperilaku asertif di sekolah khususnya di kelas. Hal ini bisa dilihat pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Beberapa siswa tidak dapat merespon secara langsung apabila guru bertanya mengenai pelajaran yang telah dijelaskan. Ketika diadakan diskusi kelompok ataupun ketika

diberikan kesempatan bertanya oleh guru, siswa cenderung mengambil sikap diam dan jarang mengeluarkan pendapat daripada berdialog, berdebat dengan guru ataupun teman-temannya, hal ini terjadi karena adanya perasaan kurang percaya diri dan perasaan takut salah ketika menjawab pertanyaan dari guru. Adapula beberapa siswa yang takut, malu dan ragu-ragu berbicara atau berpendapat di depan kelas atau pada saat kegiatan yang dilakukan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih merasa takut, malu untuk mengeluarkan pendapatnya secara terbuka. Namun, ada juga sebagian siswa yang merasa percaya diri dan berani bersikap asertif di depan kelas atau pada saat kegiatan yang mereka lakukan di sekolah.

Siswa yang memiliki sikap asertif pada umumnya lebih aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah dan komunikatif, supel serta berani bertanya hal-hal yang belum dimengerti dan kurang jelas, namun kenyataannya masih ada siswa yang hanya patuh daripada mengungkapkan pendapatnya. Dalam pergaulan dengan teman, masih ada siswa yang tidak bisa menolak ketika diminta bantuan atau meminta bantuan pada temannya, karena merasa tidak enak dan takut untuk menolak permintaan teman-temannya. Masih ada beberapa siswa yang tidak dapat menetapkan prioritas kepentingannya, dan kurang dapat menyampaikan apa yang dibutuhkannya kepada orang lain.

Berdasarkan uraian latar belakang peneliti ingin mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara konsep diri dengan asertivitas pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang. Artinya bahwa dengan adanya

fenomena yang ada di SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang, berkaitan dengan konsep diri dan asertivitas berawal dari asumsi bahwa konsep diri positif pada diri siswa, ditunjukkan dengan kemampuan memilih dan memilah perilaku mana yang pantas dan perilaku mana yang tidak pantas dilakukan. Mereka lebih percaya diri dalam menentukan sikap apa yang harus dilakukan. Mereka tidak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk, karena mereka dapat bersikap tegas dan tidak takut mengungkapkan perasaan dan pendapatnya. Dengan bersikap tegas atau asertif individu dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan hak-hak pribadinya tanpa melanggar hak atau merugikan orang lain. Sehingga dalam penelitian, peneliti ingin mengetahui ada dan tidaknya hubungan konsep diri dengan asertivitas siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Masih ditemukan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang yang mengalami krisis kepercayaan diri, merasa minder dengan teman-temannya, jika ada kekurangan dalam dirinya, terutama dalam penampilan fisik.
2. Masih ada beberapa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang yang belum mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

3. Beberapa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang pesimis terhadap masa depan.
4. Masih ada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang belum mengetahui identitas diri dan belum mampu memandang dirinya secara positif.
5. Masih ada beberapa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang yang tidak dapat menetapkan prioritas kepentingannya dan kurang dapat menyampaikan apa yang dibutuhkannya kepada orang lain.
6. Beberapa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang memiliki pandangan bahwa dirinya tidak kompeten atau bahkan bodoh, hal ini menunjukkan mereka tidak percaya pada kemampuan yang dimiliki sehingga siswa merasa kurang percaya diri dan memiliki perasaan takut salah ketika menjawab pertanyaan dari guru.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah, peneliti khusus mengkaji hubungan antara konsep diri dan asertivitas pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah yaitu adakah hubungan antara konsep diri dengan asertivitas siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan asertivitas siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang.

F. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah kepada dunia ilmu pengetahuan, yang dapat digunakan untuk memahami perkembangan remaja, khususnya pada bidang bimbingan dan konseling mengenai hubungan antara konsep diri dengan asertivitas pada remaja.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, penelitian sebagai kontribusi ilmiah bagi pengembangan Bimbingan dan Konseling khususnya bidang bimbingan pribadi sosial.

b. Bagi remaja, menambah pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya konsep diri dan asertivitas dalam kehidupan.

c. Bagi guru bimbingan dan konseling, untuk dapat memahami akan pentingnya konsep diri dalam meningkatkan asertivitas pada siswa, sehingga dapat memberikan layanan bimbingan pribadi dan sosial yang tepat dalam membentuk konsep diri siswa.

- d. Bagi peneliti, menambah pengetahuan tentang pentingnya konsep diri dan asertivitas dalam kehidupan bermasyarakat serta memberikan pengalaman bekal memasuki lapangan kerja mendatang.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional yang perlu dikemukakan untuk memperjelas maksud penelitian adalah sebagai berikut:

1. Konsep Diri adalah gambaran, penilaian dan perasaan secara menyeluruh terhadap dirinya yang meliputi aspek psikologis (pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya), fisik (diri individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri) dan sosial (perasaan individu dalam lingkup peran sosialnya dan penilaian terhadap peran tersebut) yang diperoleh dari pandangan terhadap pengalaman-pengalamannya berinteraksi dengan orang lain.
2. Asertivitas adalah suatu kemampuan komunikasi interpersonal yang menempatkan satu sama lain dalam hubungan yang setara melalui pengungkapan dan mengekspresikan diri (pemikiran, perasaan, gagasan dan pendapat) secara langsung, terbuka, tanpa perasaan cemas dan dapat bersikap tegas dalam menolak permintaan yang tidak jelas dengan tetap menghargai hak-hak orang lain serta dapat berkomunikasi dengan semua orang.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri (*self concept*) merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Konsep diri individu dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi individu tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang ada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya.

Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan. Perasaan individu bahwa ia tidak mempunyai kemampuan yang ia miliki. Padahal segala keberhasilan banyak bergantung kepada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimiliki.

Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang sulit untuk diselesaikan. Sebaliknya pandangan positif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan seseorang individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang mudah untuk diselesaikan (Pudjijogyanti, 1991: 2). Konsep diri terbentuk dan dapat berubah karena interaksi dengan lingkungannya. Para ahli psikologi kepribadian berusaha

menjelaskan sifat dan fungsi dari konsep diri, sehingga terdapat beberapa pengertian.

Beberapa ahli merumuskan definisi konsep diri, menurut Burns (1993: 13) konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat, mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Hal senada juga diungkapkan oleh Wiliam D. Brooks (dikutip Jalaludin Rahkmat 2005: 105) bahwa konsep diri sebagai *those physical, social, and psychological perception of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*. Jadi konsep diri merupakan pandangan dan perasaan tentang diri sendiri yang bersifat fisiologi, sosial dan fisik atau merupakan persepsi fisik, sosial dan fisiologis terhadap diri individu yang didapatkan oleh individu dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita, persepsi tentang diri sendiri meliputi aspek psikologis, sosial, dan fisik. Sedangkan Hendriani Agustiani (2006: 136) konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi lingkungan.

Dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung individu telah menilai dirinya sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri itu meliputi watak dirinya, orang lain dapat menghargai dirinya atau tidak, dirinya termasuk orang yang berpenampilan menarik, cantik atau tidak. Seperti yang dikemukakan Hurlock (1990: 58) memberikan pengertian tentang konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri ini

merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.

Mead (Burns, 1993: 19) berpendapat bahwa konsep diri sebagai obyek timbul didalam interaksi sosial sebagai suatu hasil perkembangan dari perhatian individu tersebut mengenai bagaimana orang lain berinteraksi kepadanya. Sehingga individu tersebut dapat mengantisipasi reaksi orang lain agar bertingkah laku dengan pantas dan individu mampu belajar untuk menginterpretasikan lingkungannya sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang lain.

Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya. Dari beberapa pendapat dari para ahli maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran, penilaian dan perasaan secara menyeluruh terhadap dirinya yang meliputi aspek psikologis (pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya), fisik (diri individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri) dan sosial (perasaan individu dalam lingkup peran sosialnya dan penilaian terhadap peran tersebut) yang diperoleh dari pandangan terhadap pengalaman-pengalamannya berinteraksi dengan orang lain.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Jalaludin Rakhmat (2005: 101-104) faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah faktor orang lain dan faktor kelompok rujukan (*reference group*). Individu mengenal dirinya dengan mengenal orang lain lebih dahulu. Bagaimana anda menilai diri saya, akan membentuk konsep diri saya.

Menurut Hurlock (1994: 235) mengatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri adalah usia kematangan, penampilan diri, kepatuhan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas dan cita-cita. Pendapat lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Pudjiyogyanti (1991: 13) yaitu:

a. Peranan citra fisik

Setiap individu tidak dapat melihat keseluruhan tubuhnya, kecuali bila menggunakan cermin yang dapat memantulkan bayangan tubuh. Demikian pula halnya dengan citra diri, yang hanya dapat terbentuk melalui refleksi dari individu lain. Penilaian yang positif terhadap keadaan individu, baik dari diri sendiri maupun dari orang lain, sangat membantu perkembangan konsep diri kearah yang positif. Hal ini disebabkan penilaian positif akan menumbuhkan rasa puas keadaan diri. Rasa puas ini merupakan awal dari sikap positif terhadap diri sendiri.

b. Peranan jenis kelamin

Adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, telah ditentukan pula peran masing-masing sesuai dengan jenis kelamin.

c. Peranan perilaku orang tua

Lingkungan yang pertama menanggapi perilaku kita adalah lingkungan keluarga, maka dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan ajang pertama dalam membentuk konsep diri anak. Lima tahun pertama dalam kehidupan anak atau pada masa prasekolah, secara keseluruhan anak tergantung pada keluarga.

Orang yang dikenal anak terbatas pada lingkungan keluarga saja dan anak memahami kebutuhan fisik melalui keluarga. Jadi dunia anak betul-betul dunia keluarga yang diwarnai oleh perilaku orang tua dan persaingan dengan saudara-saudaranya. Kesimpulannya seorang anak mengalami ketergantungan fisik, sosial, maupun emosional pada keluarga.

d. Peranan faktor sosial

Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya. Apa yang dipersepsi individu lain mengenai diri individu, tidak lepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang individu. Burns (1993: 189-209) menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri individu, antara lain:

a. Diri Fisik dan Citra Tubuh

Citra tubuh merupakan gambaran yang dievaluasikan mengenai diri fisik. Perasaan-perasaan yang bersangkutan dengan tubuh dan citra tubuh menjadi inti dari konsep diri. Di dalam tahun pertama dari kehidupan, tubuh dan penampilan merupakan hal yang

penting dalam mengembangkan pemahaman tentang konsep diri seseorang. Setiap individu tidak dapat melihat tubuhnya kecuali bila menggunakan cermin yang dapat memantulkan bayangan tubuh. Begitu pula halnya dengan citra fisik yang hanya dapat terbentuk melalui refleksi dari orang lain.

Pandangan dari individu lain mengenai keadaan fisik yang dilihat menyebabkan adanya dimensi tubuh yang ideal. Dimensi mengenai bentuk tubuh yang ideal dapat dipengaruhi oleh adanya perbedaan kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain dan dapat pula dipengaruhi oleh adanya perbedaan waktu. Pada umumnya individu beranggapan bahwa bentuk tubuh laki-laki yang ideal adalah atletis, berotot dan kekar, sedangkan bentuk tubuh wanita yang ideal adalah langsing tanpa ada lemak. Dengan adanya dimensi tubuh ideal sebagai patokan maka setiap individu beranggapan bahwa individu tersebut akan mendapat tanggapan yang positif dari individu lain apabila berhasil mencapai patokan tubuh yang ideal.

Kegagalan dan keberhasilan individu untuk mencapai patokan ideal yang telah ditetapkan oleh masyarakat merupakan keadaan yang sangat mempengaruhi pembentukan citra fisiknya. Seperti, tubuh yang tinggi, berotot dan atletis dianggap sebagai karakteristik positif dan pelindung bagi diri sendiri dan lingkungannya. Tubuh yang gemuk dan pendek sering mendapat citra yang negatif yaitu

jelek dan tidak dapat diandalkan. Tinggi badan, berat badan, warna kulit, pandangan mata dan proporsi tubuh menjadi sedemikian erat dengan sikap-sikap terhadap diri sendiri dan perasaan tentang kemampuan pribadi dan kemampuan untuk menerima keberadaan orang lain. Tubuh merupakan bagian dari individu yang terlihat dan dapat dirasakan dimana merupakan ciri yang khas dalam mempersepsikan tentang diri sendiri.

b. Keterampilan Berbahasa

Perkembangan bahasa akan membantu perkembangan konsep diri. Selain itu, simbol-simbol bahasa juga dapat membentuk dasar dari pandangan tentang diri. Penggunaan bahasa verbal dapat membedakan individu satu dengan individu yang lain. Individu dapat menyebut dirinya sendiri dengan kata “saya” atau “aku” dan menyebut orang lain dengan kata “kamu”, “anda”, “dia” dan “mereka”. Pemakaian kata ganti dapat berguna sebagai konseptualisasi dari diri dan orang lain. Ketepatan pemakaian kata ganti memperlihatkan konsepsi pendewasaan individu mengenai eksistensi dan individualitasnya. Perbendaharaan bertambah seiring dengan pertambahan usia individu dan kemampuan untuk menerima keadaan orang lain. Pemakaian dan ketepatan kata-kata yang bertambah mencerminkan kemampuan yang bertambah dari individu tersebut untuk memahami dirinya sendiri sebagai seorang individu dengan mempunyai perasaan, kebutuhan-kebutuhan dan sifat-sifat.

c. Tanggapan dari Orang-orang yang Dihormati

Selain citra tubuh dan keterampilan berbahasa, konsep diri juga dapat dipengaruhi oleh tanggapan dari orang yang dihormati. Orang-orang yang dihormati memainkan sebuah peranan yang menguatkan dalam definisi diri. Adapun orang-orang yang dihormati dan menjadi sumber konsep diri adalah:

1) Orangtua

Orangtua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan konsepsi diri karena orangtua merupakan sumber otoritas dan sumber kepercayaan. Orangtua merupakan sumber utama dalam memberikan kasih sayang, Perhatian, dan penerimaan pada anak-anaknya. Segala hal yang didapatkan dari orangtua akan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak. Kasih sayang dan penerimaan orang tua dapat dirasakan oleh anak-anak melalui isyarat, verbalisasi dan tanda dari orang tua. Pengalaman mengenai kasih sayang ataupun penolakan, setuju atau tidak setuju dari orang tua menyebabkan individu dirinya dan bertingkah laku dengan cara yang sama. Anak mempercayakan persepsi diri kepada pengalaman yang dialami langsung tentang diri secara fisik dan reaksi dari orang yang dihormati terutama orangtua.

2) Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya mempunyai pengaruh yang sangat besar pada sikap individu. Kelompok teman sebaya mampu menumbuhkan perasaan harga diri, memberikan dukungan, kesempatan untuk mempraktekkan dan melatih diri dalam menyiapkan masa pendewasaan selanjutnya. Dalam bersosialisasi dengan teman sebaya, individu dituntut untuk melakukan kegiatan yang ada dalam kelompok itu. Individu akan merasa bangga bila dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh kelompok dan sebaliknya individu akan merasa gagal, bersalah dan mendapatkan celaan apabila tidak dapat melaksanakan tugas yang telah ditargetkan dalam kelompok itu. Hal ini akan mempengaruhi konsep diri individu.

Dari beberapa pendapat maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri adalah peranan citra diri, kematangan seksual, ketrampilan berbahasa, orangtua dan keluarga, teman sebaya dan pengaruh dari lingkungan sekitar atau masyarakat. Perasaan-perasaan yang bersangkutan dengan tubuh dan citra tubuh menjadi inti dari konsep diri. Semakin bertambahnya usia individu mampu menciptakan konsep diri yang positif. Kasih sayang dan perhatian orangtua mampu menciptakan konsep diri yang baik. Penerimaan di lingkungan teman sebaya menjadi langkah awal dalam mempersiapkan individu menuju kedewasaan dan mempengaruhi

konsep diri selanjutnya. Penilaian masyarakat tentang keadaan individu akan berpengaruh dalam melakukan interaksi sosial di lingkungannya.

3. Aspek- aspek konsep diri

Menurut Jalaludin Rakhmat (2005: 99) aspek konsep diri terdiri dari 3 aspek, yaitu: aspek fisik, aspek psikologis, aspek sosial.

a. Aspek fisik

Aspek fisik dalam konsep diri meliputi diri individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki, seperti fisik dan benda yang dimiliki.

b. Aspek psikologis

Aspek psikologis ini mencakup pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri.

c. Aspek sosial

Aspek sosial ini mencakup bagaimana perasanan individu dalam lingkup peran sosialnya dan penilaian terhadap peran tersebut. Pendapat lain mengenai aspek-aspek konsep diri dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella (2003: 42) yaitu:

a. Pengetahuan diri (*self knowledge*)

Yaitu apa yang individu ketahui tentang dirinya sendiri, gambaran tentang diri sendiri, usia, jenis kelamin, suku, pekerjaan, kebangsaan dan dibandingkan dengan kelompok sosial contohnya baik hati atau egois, tenang atau temperamen tinggi, tergantung atau mandiri.

b. Harapan diri (*self expectations*)

Suatu pandangan tentang kemungkinan individu menjadi apa dimasa yang akan datang. Pengharapan ini merupakan pandangan tentang diri ideal.

c. Penilaian diri (*self evaluations*)

Mengukur dan membandingkan apakah individu bertentangan dengan “saya dapat menjadi apa” dan “seharusnya saya menjadi apa”, pengukuran ini berarti untuk mengetahui seberapa besar kita menyukai diri sendiri.

Penulis mengambil kesimpulan bahwa aspek-aspek konsep diri meliputi aspek fisik, psikologis, sosial yang dapat dilihat dari bagaimana individu mengetahui keadaan dirinya yang sebenarnya, yang kemudian dibandingkan dengan harapan dirinya menjadi individu yang lain dari keadaan sekarang, sampai pada tahap seberapa besar kita menghargai diri kita yang sekarang. Kadang-kadang harapan dan kenyataan tidak seiring sehingga terjadi penilaian dalam diri individu seberapa besar individu tersebut menghargai keadaan yang sekarang.

4. Ciri-Ciri Konsep Diri

Menurut William D.Brooks (dalam Jalaluddin Rahkmat, 2005: 105) bahwa dalam menilai dirinya seseorang ada yang menilai positif dan ada yang menilai negatif. Individu ada yang mempunyai konsep diri positif dan ada yang mempunyai konsep diri negatif. Tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri positif adalah

- a. Yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah.
- b. Merasa setara dengan orang lain.
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu.
- d. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat.
- e. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Berdasarkan uraian ciri-ciri konsep diri dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri konsep diri positif adalah penerimaan diri dan mampu menghargai dirinya, terbuka terhadap kritikan, Kualitas ini lebih mengarah kekerendahan hati dan kekedermawanan dari pada keangkuhan dan keegoisan. Orang yang mengenal dirinya dengan baik merupakan orang yang mempunyai konsep diri yang positif. Pendapat lain yang menyatakan ciri-ciri konsep diri positif menurut D.E Hamachek dalam Jalaludin Rahkmat (2005: 106) adalah:

- a. Menyakini benar nilai-nilai prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Tetapi, dia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip- prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan individu salah.
- b. Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyukai tindakannya.

- c. Tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi esok, apa yang telah terjadi waktu yang lalu, dan apa yang terjadi waktu sekarang.
- d. Memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika individu menghadapi kegagalan atau kemunduran.
- e. Merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadap keluarganya.
- f. Sanggup menerima dirinya sebagai orang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabat.
- g. Dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.
- h. Cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- i. Sanggup mengaku kepada orang lain, bahwa ia merasakan berbagai dorongan dan keinginan dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai bahagia, dari kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang dalam pula.
- j. Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan, yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan, atau sekedar mengisi waktu.
- k. Peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.

Pada intinya, D.E Hamachek menerangkan bahwa ciri konsep diri lebih menekankan pada kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah, mampu menerima dirinya dan peka terhadap kebutuhan orang lain.

Pendapat lain mengenai ciri-ciri konsep diri positif menurut Syamsu Yusuf (2006: 124):

- a. Merasa yakin dan percaya diri akan kemampuannya untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- b. Merasa setara dengan orang lain (tidak merasa rendah diri atau bersikap sombong dalam bergaul dengan orang lain).
- c. Dapat menerima pujian dari orang lain secara wajar.
- d. Mampu memperbaiki dirinya, apabila mengalami kegagalan.
- e. Mempunyai kepedulian terhadap kepentingan orang lain.

Pendapat Syamsu Yusuf lebih menekankan pada yakin kemampuan yang dimiliki, mampu memperbaiki mengambil hikmah dalam setiap kegagalan dan mempunyai kepedulian terhadap kepentingan orang lain, sedangkan tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri negatif menurut William D. Brooks dan Philip Emert dalam Jalaludin Rahkmat (2005: 105) adalah sebagai berikut:

- a. Peka terhadap kritik.

Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam, hal ini berarti dilihat dari faktor yang mempengaruhi dari individu tersebut belum dapat mengendalikan emosinya, sehingga kritikan dianggap sebagai hal yang salah. Bagi orang

seperti ini koreksi sering dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam berkomunikasi orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai logika yang keliru.

b. Responsif sekali terhadap pujian.

Walaupun individu mungkin berpura-pura menghindari pujian, individu tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian. Buat orang seperti ini, segala macam embel-embel yang menjunjung harga dirinya menjadi pusat perhatian. Bersamaan dengan kesenangannya terhadap pujian, merekapun hiperkritis terhadap orang lain.

c. Cenderung bersikap hiperkritis.

Individu tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain. Individu selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun.

d. Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain.

Individu merasa tidak diperhatikan, karena itulah individu bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan bahkan berperilaku yang tidak disenangi, contohnya membenci, mencela keakraban persahabatan, berarti individu tersebut merasa rendah diri atau atau bahkan yang melibatkan fisik yaitu mengajak berkelahi (bermusuhan).

e. Bersikap pesimis terhadap kompetisi.

Hal ini terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Individu akan menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya. Berdasarkan uraian ciri-ciri konsep diri positif penulis mengambil kesimpulan bahwa individu yang mempunyai konsep diri positif adalah seseorang yang mampu menerima dirinya. Mempunyai kemampuan, dan menyadari bahwa setiap orang mempunyai kelemahan dan kelebihan sehingga mampu menerima secara bijak kritikan dan pujian. Orang yang mempunyai konsep diri positif akan mampu bertindak dan mengatasi persoalannya sesuai dengan harapan orang lain, sedangkan individu yang mempunyai konsep diri negatif tidak dapat menyikapi secara bijak kelebihan orang lain dan kelemahan diri sendiri akibatnya individu kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya.

5. Isi Konsep Diri

Sewaktu lingkungan anak yang sedang tumbuh meluas, isi dari konsep dirinya juga berkembang meluas, termasuk hal-hal seperti pemilikan, teman-teman, nilai-nilai dan khususnya orang-orang yang disayangi melalui proses identifikasi. Untuk merumuskan isi dari konsep diri tidaklah mudah, kita berkedudukan sebagai penilai tentang diri kita sendiri, namun demikian secara umum isi konsep diri dapat dirumuskan. Menurut Jersild dalam penelitiannya terhadap penelitian anak sekolah dasar dan sekolah menengah

yang dikutip Burns (1993: 209-210) mendiskripsikan isi dari konsep diri adalah:

a. Karakteristik fisik

Karakteristik yang merupakan suatu ciri atau hal yang membedakan dari individu dengan individu yang lain yaitu, yang mencakup penampilan secara umum, ukuran tubuh dan berat tubuh, dan detail-detail dari kepala dan tungkai lengan. Karakteristik fisik dapat menyebabkan adanya pandangan yang berbeda tiap individu satu dengan individu yang lain tentang dirinya sendiri, contohnya kalau seorang bintang film yang cantik pasti akan dijadikan idola. Hal ini kadang dijadikan masalah, karena individu itu sendiri merasa memiliki kekurangan dibandingkan dengan temannya yang memiliki kelebihan, seperti kurang tinggi, terlalu gemuk, tidak cantik, perasaan ini dapat berkembang menjadi konsep diri yang negatif apabila masyarakat memperhatikan dan menjunjung individu yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan individu yang tidak mempunyai kelebihan.

b. Penampilan

Penampilan dari setiap individu tentunya berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain, hal ini dapat menggambarkan kepribadian seseorang. Penampilan ini mencakup cara berpakaian, model rambut dan make-up, dengan keadaan seperti ini, individu dimungkinkan percaya diri atau tidak. Misalnya, seseorang yang tidak pernah memakai make up suatu saat disuruh temannya memakainya, tentunya pada saat itu

ada perbedaan antara temannya yang sudah terbiasa memakai make up dengan dirinya yang malu dan menutupi wajahnya dengan kain.

c. Kesehatan dan kondisi fisik

Kesehatan dan kondisi fisik sangat diperlukan bagi setiap individu dalam menjalani hidup ini, terutama dalam mencapai karier. Individu yang mempunyai kesehatan dan kondisi fisik yang tidak baik akan mengakibatkan gangguan kenormalan yang berakibat individu itu merasa tidak aman atau kurang percaya diri, yang berakibat menimbulkan penilaian terhadap dirinya sendiri menjadi negatif, individu yang memiliki kesehatan dan kondisi fisik yang baik akan percaya diri bila dibandingkan dengan yang memiliki kesehatan dan kondisi fisik yang tidak baik atau lemah.

d. Rumah dan hubungan keluarga

Rumah dan hubungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal atau ditempati individu saat lahir dan mengenal lingkungan luar. Hubungan keluarga di dalam rumah, akan tercipta suasana dan kondisi yang menyenangkan atau tidak, ini dapat dijadikan sebagai suatu informasi, pengalaman, yang dijadikan pegangan hidup individu untuk berinteraksi, untuk itu rumah dan hubungan keluarga yang terjalin dengan baik akan membuat individu senang dan bahagia dengan rumah dan hubungan keluarga yang dimilikinya, tetapi seorang individu yang rumah dan hubungan keluarganya yang tidak terjalin dengan baik, misalnya kedua orang tuanya sering bertengkar, bercerai atau *broken*

home ini akan menyebabkan individu memiliki pandangan negatif tentang keluarganya.

e. Hobi dan permainan

Hobi dan permainan sangat berhubungan, karena dari percobaan setiap permainan akan muncul pengembangan hobi, dengan terkuasainya permainan itu, individu akan berusaha mengembangkan kemampuan dan percaya diri terhadap hobi dan permainannya. Individu yang memiliki hobi dan permainan yang dapat dikembangkan secara baik akan terarah dan adanya dukungan dari diri, keluarga dan lingkungan dekatnya, individu akan termotivasi untuk mengembangkannya dan tentunya individu itu akan dipandang lingkungan sekitarnya.

f. Sekolah dan pekerjaan sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar individu dalam tahap pencarian ilmu. Dalam sekolah ada tugas-tugas yang diberikan individu. Individu yang mengerjakan tugasnya sebelum batas waktu pengumpulan, disinilah terlihat bagaimana kemampuan dan sikap individu terhadap sekolah apakah ia merasa mampu dan berprestasi didalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Seorang individu yang selalu mendapat nilai tidak bagus ini akan mempengaruhi cara belajarnya atau pandangan individu bahwa dirinya seorang yang cenderung gagal atau bodoh.

g. Kecerdasan

Kecerdasan berkaitan dengan status intelektual yang dimiliki individu. Kecerdasan ini ada yang tinggi dan ada yang rendah, dari

kecerdasan ini cara berfikir atau daya tangkap individu berbeda, sehingga pandangan dirinya sendiri tentunya juga berbeda-beda, misalnya anak yang memiliki kecerdasan yang baik/tinggi akan dipuji oleh guru, orang tua dan temannya yang kemudian individu itu akan percaya diri saat mengerjakan tugas atau mengikuti tes.

h. Bakat dan minat

Bakat dan minat yang dimiliki individu itu berbeda-beda walaupun individu itu kembar sekalipun. Seseorang yang memiliki bakat dan minat yang terlatih atau disalurkan akan mengakibatkan individu itu mempunyai keinginan untuk maju dan berkembang dan biasanya timbul perasaan percaya diri bahwa dirinya memiliki suatu kelebihan berbeda dengan individu yang bakat dan minatnya yang tidak jelas atau asal-asalan, sehingga ini dapat menyebabkan individu putus asa atau tidak percaya diri.

i. Ciri kepribadian

Ciri kepribadian seseorang ini berhubungan dengan temperamen, karakter dan tendensi emosional dan lain sebagainya. Ciri kepribadian ini akan mempengaruhi individu dalam bertindak atau dalam berfikir, misalnya seseorang individu yang selalu mengatur, dalam segi kegiatan individu itu akan selalu mengatur atau berpandangan kalau dia berhak mengaturnya.

j. Sikap dan hubungan sosial

Sikap dan hubungan sosial yang dilakukan oleh individu akan berpengaruh terhadap orang-orang yang berada disekitarnya, pergaulan dengan teman sebaya. Seorang individu yang ekstrovet cenderung akan senang dengan keadaan ramai dan akan mudah dalam mencari teman atau memulai pembicaraan, hal ini dapat membuat individu itu semakin bertambah wawasan, informasi, pengalaman dan pengetahuan. Sedangkan pada individu yang introvert akan cendeung menutup diri, dan berusaha menjauh dari teman-temannya dengan berpikiran dirinya mempunyai banyak kelemahan. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap dan hubungan sosial ini akan mempengaruhi individu dalam memandang dirinya sendiri, misalnya anak introvert memandang lingkungan yang ditemapti saat ini membosankan dan menyakitkan bagi dirinya sendiri.

k. Religius

Manusia hidup tidak dapat terlepas dari hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, karena tanpa bantuan dan karunia-Nya, kita tidak bisa hidup. Seseorang yang memiliki segi religius positif akan menjalankan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya, untuk itu religius yang positif ini akan mempengaruhi cara berpikir dan bertingkah laku atau bertindak yang mengarah kepada penilaian diri yang percaya diri dan positif. Dari paparan isi dari konsep diri maka dapat disimpulkan bahwa isi konsep diri meliputi penampilan, kepribadian,

kecerdasan, kesehatan dan kondisi fisik, keluarga, hubungan sosial, penyesuaian dengan orang-orang disekitar dan lawan jenis, bakat dan minat serta hobi.

6. Peranan Konsep Diri

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Individu memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya, dengan kata lain perilaku seseorang akan sesuai dengan cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang memiliki cukup kemampuan untuk melaksanakan tugas, maka individu itu akan menampakan perilaku sukses dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang kurang memiliki kemampuan melaksanakan tugas, maka individu itu akan menunjukkan ketidakmampuan dalam perilakunya.

Rogers (dalam Burns, 1993: 353) menyatakan bahwa konsep diri memainkan peranan yang sentral dalam tingkah laku manusia, dan bahwa semakin besar kesesuaian di antara konsep diri dan realitas semakin berkurang ketidakmampuan diri orang yang bersangkutan dan juga semakin berkurang perasaan tidak puasny. Hal ini karena cara individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilakunya. Konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin, penafsiran pengalaman dan menentukan harapan individu. Konsep diri mempunyai peranan dalam mempertahankan

keselarasan batin karena apabila timbul perasaan atau persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidakselarasan tersebut, ia akan mengubah perilakunya sampai dirinya merasakan adanya keseimbangan kembali dan situasinya menjadi menyenangkan lagi.

Hurlock (1993: 238) mengemukakan, konsep diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang yang akan mempengaruhi berbagai bentuk sifat. Jika konsep diri positif, anak akan mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realitas, sehingga akan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya apabila konsep diri negatif, anak akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Mereka merasa ragu dan kurang percaya diri, sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk pula.

Konsep diri juga dikatakan berperan dalam perilaku individu karena seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya akan mempengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan setiap aspek pengalaman-pengalamannya. Suatu kejadian akan ditafsirkan secara-berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lain, karena masing-masing individu mempunyai pandangan dan sikap berbeda terhadap diri mereka. Tafsiran-tafsiran individu terhadap sesuatu peristiwa banyak dipengaruhi oleh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Tafsiran negatif terhadap pengalaman disebabkan oleh pandangan dan sikap negatif terhadap dirinya sendiri, begitu pula sebaliknya. Selanjutnya konsep diri dikatakan

berperan dalam menentukan perilaku karena konsep diri menentukan pengharapan individu. Menurut beberapa ahli, pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Pengharapan merupakan tujuan, cita-cita individu yang selalu ingin dicapainya demi tercapainya keseimbangan batin yang menyenangkan.

Menurut Jalaludin Rakhmat (2005: 104) konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Misalnya bila seorang individu berpikir bahwa dia bodoh, individu tersebut akan benar-benar menjadi bodoh. Sebaliknya apabila individu tersebut merasa bahwa dia memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan, maka persoalan apapun yang dihadapinya pada akhirnya dapat diatasi. Ini karena individu tersebut berusaha hidup sesuai dengan label yang diletakkan pada dirinya. Dengan kata lain sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri seseorang, positif atau negatif.

Menurut beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri mempunyai peranan yang penting terhadap kepribadian seseorang sebagai kerangka acuan. Membentuk sifat individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Jika mempunyai konsep diri positif maka akan mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri sebaliknya orang yang mempunyai konsep diri negatif akan mengembangkan perasaan tidak mampu.

7. Pembentukan dan Pengembangan Konsep Diri

Menurut paham religi khususnya Islam manusia terlahir dalam keadaan suci, tanpa dosa. Konsep diri muncul berdasarkan pengalaman, kebiasaan dan latihan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri dengan kata lain merupakan produk sosial. Anak yang suci tersebut ternoda setelah ia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Setelah anak itu terlahir dapat memberikan respon terhadap dunia sekitarnya, maka sejak itu pula kesadaran dirinya muncul menjadi dasar dalam pembentukan konsep dirinya. Konsep diri dihasilkan dari interaksi dua faktor yaitu diri individu itu sendiri dan lingkungan. Konsep diri yang dimiliki individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dari lingkungan individu, karena konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari beribu-ribu pengalaman yang berbeda-beda dan sedikit demi sedikit menjadi satu. Setiap orang dilahirkan tanpa konsep diri. Konsep diri berakar pada pengalaman masa kanak-kanak dan berkembang akibat dari interaksinya dengan orang lain. Melalui pengalaman interaksi dengan orang lain dan cara orang lain memperlakukan individu tersebut akan menangkap pantulan tentang dirinya dan akhirnya membentuk gagasan dalam dirinya seperti apakah dirinya sebagai pribadi. Pendek kata, konsep diri individu itu dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Hurlock (1994: 132) mengatakan, bahwa konsep diri anak terbentuk pada awal masa kanak-kanak di dalam hubungannya dengan keluarga, yaitu orang tua, saudara-saudara kandung, dan sanak saudara lain yang merupakan dunia sosial bagi anak-anak. Menjelang

berakhirnya masa kanak-kanak, anak mulai membentuk konsep diri yang ideal. Pada mulanya konsep diri ideal ini mengikuti pola yang digariskan oleh orang tuanya, guru dan orang lain di sekitar kemudian meluas pada tokoh-tokoh yang dibaca atau didengar. Keluarga mempunyai peranan yang penting dan paling dini dalam pembentukan konsep diri, karena terdapat banyak kondisi dalam keluarga yang ikut membentuk konsep diri pada anak, yaitu cara orang tua dalam mendidik anak, cita-cita orang tua terhadap anaknya, posisi urutan anak dalam urutan dalam keluarga, identitas kelompok dan ketidaknyamanan lingkungan. Selanjutnya Centi (1993: 16-23) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri adalah:

a. Orang Tua

Dalam hal ini informasi atau cerminan tentang diri kita, orang tua kita memegang peranan paling istimewa. Penilaian yang orang tua kenakan kepada kita untuk sebagian besar menjadi penilaian yang kita pegang tentang diri kita. Sebutan orang tua yang diberikan pada anaknya seperti “pemalas”, “bodoh” akan selalu menghantui perjalanan individu dan individu akan meragukan keberadaan dirinya.

b. Saudara Sekandung

Hubungan dengan saudara sekandung juga penting dalam pembentukan konsep diri. Anak sulung yang diperlakukan seperti seorang pemimpin oleh adik-adiknya dan mendapat banyak kesempatan berperan sebagai penasihat mereka, mendapat banyak keuntungan besar dari kedudukannya dalam hal pengembangan konsep diri yang sehat.

Sedang anak bungsu yang pada umumnya dianggap seperti anak kecil terus menerus akan

c. Sekolah

Mengakibatkan kepercayaan dan harga dirinya lemah. Tokoh utama di sekolah adalah guru, seorang guru yang sikap dan pribadinya baik membawa dampak besar bagi penanaman gagasan dalam pikiran siswa tentang diri mereka. Untuk kebanyakan siswa, guru merupakan model. Selain itu siswa yang sering mendapatkan prestasi dalam bidang akademik maupun bidang lain, tentu akan memperoleh pujian dan penghargaan dari banyak pihak di sekolah mulai dari teman, guru, bahkan kepala sekolah. Bagi mereka pujian dan penghargaan dapat menumbuhkan konsep diri positif karena ada pengakuan dari orang lain yang menerima keberadaan dirinya. Sedangkan siswa yang bermasalah akan sering dihukum cenderung memiliki konsep diri negatif.

d. Teman sebaya

Hidup kita tidak terbatas dalam lingkungan keluarga saja, kita juga punya teman. Teman sebaya merupakan urutan kedua setelah orang tua. Setelah mendapatkan pengakuan dari orang tua individu juga membutuhkan pengakuan dari orang lain yaitu teman sebaya. Peranan individu dalam kelompok sebagai “pemimpin kelompok” atau sebaliknya “pengacau kelompok” akan membuat individu memiliki pandangan terhadap dirinya sendiri. Dalam pergaulan dengan teman-teman itu,

apakah kita disenangi, dikagumi, dan dihormati atau tidak, ikut menentukan dalam pembentukan konsep diri kita.

e. Masyarakat

Sebagai anggota masyarakat sejak kecil kita sudah dituntut untuk bertindak menurut cara dan patokan tertentu yang berlaku pada masyarakat kita. Penilaian masyarakat terhadap diri individu akan membentuk konsep diri individu. Penilaian masyarakat yang terlanjur menilai buruk terhadap individu akan membuat individu kesulitan memperoleh melalui gambaran diri yang baik.

f. Pengalaman

Banyak pandangan tentang diri kita, dipengaruhi juga oleh pengalaman keberhasilan dan kegagalan kita. Konsep diri adalah hasil belajar, dan belajar dapat diperoleh melalui pengalaman individu sehari-hari. Individu dalam melakukan aktifitas sehari-hari dihadapkan pada keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman individu yang mengalami keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman individu yang mengalami keberhasilan studi, bergaul, berolah raga akan mudah mengembangkan harga diri individu. Sedangkan pengalaman kegagalan akan merugikan perkembangan harga diri individu. Menurut pendapat lain Renita Mulyaningtyas dan Yusuf Purnomo Hadiyanti (2006: 54) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan konsep diri seseorang, yaitu :

a. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua menjadi faktor yang penting dalam pembentukan konsep diri seseorang. Orang tua adalah kontak sosial pertama yang dialami individu, dan apa yang dikomunikasikan oleh orang tua terhadap individu akan lebih menancap daripada informasi lainnya. Sikap positif yang dilakukan orang tua seperti cinta kasih, perhatian akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri, individu merasa dicintai banyak orang sehingga ia merasa pantas mencintai dirinya sendiri. Sebaliknya sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada individu manakala orang tua tidak memberikan kehangatan, cinta kasih sayang pada individu, sehingga menimbulkan pemikiran pada individu bahwa dirinya tidak berharga dan tidak pantas dicintai.

b. Kegagalan

Kegagalan yang dialami secara terus menerus akan menimbulkan pertanyaan pada diri individu itu sendiri dan membuat individu membuat kesimpulan sendiri bahwa dirinya tidak memiliki kelebihan, merasa dirinya hanya mempunyai kelemahan sehingga individu merasa tidak berguna, bahkan merasa dirinya hancur.

c. Depresi

Individu yang mengalami depresi akan memiliki pemikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespon segala

sesuatu, termasuk dalam menilai diri sendiri. Semua hal cenderung dipersepsi negatif. Individu yang depresi akan sulit melihat kemampuan dirinya untuk bertahan menjalani kehidupan, dan biasanya individu ini cenderung sensitif dan mudah tersinggung.

d. Kritik Internal

Mengkritik diri sendiri diperlukan untuk menyadarkan individu akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritikan terhadap diri sendiri berfungsi sebagai rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan individu dapat diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik.

Pendapat lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Konsep diri Menurut Singgih D. Gunarsa (1991: 242-245) masa terbentuknya konsep diri seorang remaja, banyak faktor yang mempengaruhi. Faktor lingkungan, bagaimana reaksi orang lain terhadap dirinya atau tingkah lakunya, bagaimana pujian-pujian atas segala prestasi yang dibuatnya ataupun segala kesalahan-kesalahannya akan membentuk konsep dirinya sendiri. Selain faktor-faktor ini, adapula beberapa faktor spesifik lainnya yang berkaitan erat dengan konsep diri yang bagaimana akan dikembangkan oleh seorang remaja. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Singgih D. Gunarsa (1991: 242-245) antara lain:

a. Jenis kelamin

Di dalam keluarga, lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat yang lebih luas akan berkembang bermacam-macam tuntutan peran yang berbeda berdasarkan jenis kelamin.

b. Harapan-harapan

Stereotip sosial mempunyai peranan yang penting dalam menentukan harapan-harapan apa yang dipunyai oleh seorang remaja terhadap dirinya sendiri itu merupakan pencerminan dari harapan-harapan orang lain terhadap dirinya

c. Suku bangsa

Umumnya terdapat suatu kelompok suku bangsa tertentu yang dapat dikatakan tergolong sebagai kaum minoritas. Seperti kelompok orang yang berekonomi sangat lemah, kelompok remaja yang kurang berhasil dalam bidang tertentu dibandingkan dengan kelompok seusianya. Remaja-remaja dari kelompok ini umumnya akan mengembangkan konsep diri yang cenderung lebih baik, dibandingkan kelompok yang minoritas.

d. Nama dan pakaian

Nama-nama tertentu yang akhirnya menjadi bahan tertawaan dari teman-temannya, akan membawa seorang remaja ke pembentukan konsep diri yang negatif.

Konsep diri merupakan produk sosial, maka Sullivan (Jalaluddin Rakhmat, 2005: 101) menjelaskan bahwa individu mengenal dirinya dengan

mengenal orang lain lebih dahulu. Dalam hal ini penilaian orang lain terhadap individu tersebut akan membentuk konsep dirinya sesuai dengan penilaian itu. Misalnya jika individu itu diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, dia akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan, dan menolaknya, individu akan cenderung tidak menyenangi dirinya. Individu akan termotivasi untuk berperilaku sesuai dengan pandangan orang lain terhadap dirinya. Pandangan individu tentang keseluruhan pandangan orang lain terhadap dirinya disebut *generalized other* atau *role taking* dan berperan penting dalam pembentukan konsep diri seseorang.

Informasi, pengharapan dan pengertian yang membentuk konsep diri terutama berasal dari interaksi dengan orang lain. Orang tua merupakan orang lain yang paling awal dalam membentuk konsep diri. Selanjutnya yang mempengaruhi konsep diri adalah teman sebaya dan akhirnya menyumbangkan konsep diri adalah masyarakat. Konsep diri terbentuk karena umpan balik dari masyarakat.

Setelah konsep diri terbentuk maka konsep diri juga mengalami perkembangan, konsep diri berkembang secara bertahap yaitu mulai dari bayi dimana saat bayi mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain. Perkembangan konsep diri terpacu cepat dengan perkembangan bicara.

Tahap selanjutnya adalah pada masa anak yang mana keluarga mempunyai peran yang penting dalam membantu perkembangan konsep diri

terutama pada pengalaman-pengalaman pada masa kanak-kanak. Suasana keluarga yang saling menghargai dan mempunyai pandangan yang positif akan mendorong kreatifitas anak, menghasilkan perasaan yang positif dan berarti.

Hurlock (1994: 235), mengemukakan bahwa konsep diri biasanya bertambah stabil pada masa remaja. Hal ini memberi perasaan kesinambungan dan memungkinkan remaja memandang diri sendiri dengan cara yang konsisten, tidak memandang diri hari ini berbeda dengan hari lain, sehingga dapat meningkatkan harga diri dan memperkecil perasaan tidak mampu. Selanjutnya Hurlock (1994: 172) mengatakan konsep diri selalu menuju kepembentukan konsep diri yang ideal. Konsep diri yang ideal pertama-tama ditentukan oleh orang-orang di sekitar sesuai dengan tingkat perkembangan diri individu. Faktor yang mempengaruhi konsep diri dapat dipisahkan melalui tingkat perkembangan masing-masing individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri pada masa balita akan berbeda dengan faktor yang mempengaruhi konsep diri pada masa kanak-kanak. Demikian pula pada saat individu dalam masa remaja. Masa remaja merupakan masa masa yang penuh dengan tekanan yang memungkinkan individu menemukan yang potensial untuk mengembangkan konsep diri, sebab masa remaja adalah identitas dirinya. Remaja dengan mencoba berbagai peran, mengharapkan bahwa ia mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri dan menyesuaikan diri dengan tugas-tugas perkembangannya, maka ia juga kehilangan kesempatan untuk mengembangkan konsep dirinya.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli yang telah mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri, secara jelas dapat dikatakan bahwa konsep diri seseorang bukanlah diwariskan atau ditentukan secara biologis, bukan merupakan bawaan sejak lahir tetapi terbentuk dan berkembang hasil proses belajar melalui interaksi dengan orang lain. Konsep diri pertama kali dibentuk hasil dari individu dengan lingkungan keluarga terutama orang tua seperti sebutan orang tua yang diberikan pada anaknya seperti “pemalas”, “bodoh” akan selalu menghantui perjalanan individu, saudara kandung seperti perlakuan orang tua kepada anak sulung dan anak bungsu, seterusnya teman sebaya antara lain apakah kita disenangi, dikagumi, dan dihormati atau tidak oleh teman kita, selanjutnya sekolah misalkan seorang guru yang menjadi model bagi para muridnya, masyarakat seperti penilaian masyarakat yang terlanjur menilai buruk kepada individu dan yang terakhir pengalaman-pengalaman pribadi seperti kegagalan, depresi dan kritik internal.

B. Kajian Asertivitas

1. Pengertian Asertivitas

Menurut Singgih D. Gunarsa (1992: 215) menyatakan bahwa perilaku asertif adalah perilaku antar pribadi (*interpersonal behaviour*) yang melibatkan aspek kejujuran, keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ini ditandai dengan adanya kesesuaian sosial dan seseorang yang mampu berperilaku asertif akan mempertimbangkan perasaan dan

kesejahteraan orang lain. Selain itu, kemampuan dalam perilaku asertif menunjukkan adanya kemampuan untuk menyelesaikan diri dalam hubungan antar pribadi.

Alberti dan Emmons (Liza Marini dan Elvi Andriani, 2005: 47) secara detail menyebutkan bahwa perilaku asertif merupakan perilaku yang memungkinkan individu untuk bertindak sesuai dengan keinginan, mempertahankan diri tanpa merasa cemas, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman, ataupun untuk menggunakan hak-hak pribadi tanpa melanggar hak-hak orang lain.

Asertivitas sering disebut juga dengan perilaku asertif. Kedua istilah tersebut mempunyai makna yang sama. Sebagian orang dalam kehidupan sehari-hari ada yang menggunakan istilah perilaku asertif tetapi ada juga yang menggunakan istilah asertivitas. Rim dan Masters mengatakan bahwa asertivitas atau perilaku asertif adalah perilaku dalam hubungan interpersonal yang bersifat jujur dan mengekspresikan pikiran-pikiran dan perasaan dengan memperhitungkan kondisi sosial yang ada (Rakos, 1991: 8).

Perilaku asertif muncul sebagai aspek kebebasan emosional yang menyangkut usaha dalam membela hak. Orang yang asertif adalah orang yang penuh semangat menyadari siapa dirinya, apa yang diinginkan dan benar-benar yakin pada dirinya sendiri.

Menurut Lloyd (1991: 1) asertif dikatakan sebagai gaya wajar, langsung, jujur dalam mengekspresikan perasaan, adanya sikap menghormati dalam interaksi, dan dapat diekspresikan, baik secara verbal maupun dengan

menampilkan bahasa tubuh yang serasi. Individu yang asertif memandang keinginan, kebutuhan, dan hak-hak pribadinya sama dengan keinginan, kebutuhan, dan hak-hak dari orang lain.

Master dan Rim (dalam Rakos, 1991: 8) mengatakan bahwa perilaku asertif merupakan perilaku interpersonal antar pribadi yang melibatkan kejujuran dengan pernyataan relatif dan pikiran dan perasaan secara tepat dalam situasi sosial dimana perasaan dan pikiran orang lain ikut dipertimbangkan. Kesemua definisi ini menitikberatkan pada ungkapan emosi sebagai faktor utama dalam perilaku asertif.

John W. Santrock (dalam Nur Hayati, 2010: 4) berpendapat bahwa perilaku asertif adalah kemampuan mengungkapkan perasaan, meminta apa yang individu inginkan dan mengatakan tidak untuk hal yang tidak mereka inginkan. Eugene C. Walker (1981: 292) menguatkan bahwa perilaku asertif sebagai ungkapan emosi yang tepat terhadap orang lain. Berdasarkan dua pendapat tersebut, individu yang mampu berperilaku asertif akan mampu mengungkapkan pemikirannya dengan tidak menyakiti orang lain atau dengan kata lain tidak egois.

Perilaku asertif merupakan kemampuan seseorang untuk dapat menyampaikan atau merasa bebas untuk mengemukakan perasaan dan pendapatnya, serta dapat berkomunikasi dengan semua orang. Berdasarkan uraian pengertian asertivitas dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah suatu kemampuan komunikasi interpersonal yang menempatkan satu sama lain dalam hubungan yang setara melalui pengungkapan dan

mengekspresikan diri (pemikiran, perasaan, gagasan dan pendapat) secara langsung, terbuka, tanpa perasaan cemas dan dapat bersikap tegas dalam menolak permintaan yang tidak jelas dengan tetap menghargai hak-hak orang lain serta dapat berkomunikasi dengan semua orang.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Asertivitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi asertivitas menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

a. Jenis Kelamin

Jenis kelamin berpengaruh pada perilaku asertif individu. Umumnya pria cenderung lebih asertif daripada wanita karena tuntutan masyarakat (Santoso, 1999: 86). Hal ini disebabkan tuntutan masyarakat yang memandang laki-laki lebih spontan, mandiri kompetitif, kuat, berorientasi pada personal, sehingga memungkinkan laki-laki untuk mempunyai rasa percaya diri yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Masyarakat lebih menghargai sifat-sifat yang ada pada laki-laki, karena sifat-sifat perempuan cenderung lemah, emosional, dan sensitif (Llyod, 1991: 9).

b. Pola Asuh

Terdapat tiga jenis pola asuh orang tua, pertama; otoriter, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mendidik anak secara keras, penuh dengan larangan yang membatasi ruang kehidupan anak. Anak yang diasuh dengan pola otoriter akan tumbuh menjadi anak yang rendah diri.

Kedua: pola asuh demokratis, orang tua yang mengasuh anak dengan penuh kasih sayang namun tidak memanjakan sehingga anak tumbuh menjadi individu yang penuh percaya diri, mengetahui hak mereka, dapat mengkomunikasikan keinginannya dengan wajar, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara menindas hak orang lain. Ketiga: pola asuh permisif, orang tua yang mendidik tanpa adanya batasan dan aturan yang mengikat bahkan bebas akan membuat anak tumbuh menjadi remaja yang mudah kecewa dan mudah marah karena terbiasa mendapatkan sesuatu dengan cepat dan mudah. Anak menjadi sulit untuk dikendalikan (Santoso, 1999: 86).

c. Pendidikan

Pendidikan menjadi faktor yang mempengaruhi asertivitas karena pendidikan berkaitan erat dengan kualitas individu. Pendidikan yang semakin ditempuh oleh individu maka semakin tinggi juga kemampuan asertivitas (Lloyd, 1991: 10).

d. Kebudayaan

Budaya suatu daerah sangat mempengaruhi terhadap pembentukan perilaku asertif. Kebudayaan mempunyai peran yang besar dalam mendidik perilaku asertif. Menurut Fukuyama & Greenfield (Ria Andriyani, 2010: 24) kebudayaan memiliki norma dan nilai yang berbeda-beda yang dapat mempengaruhi kepekaan dan kebebasan individu dalam berpendapat. Devito (1997: 7) menyatakan bahwa

perilaku asertif merupakan perilaku yang dipelajari dari lingkungan sosial dimana individu berada (*learned behavior*).

e. Harga Diri

Harga diri dianggap sebagai faktor yang sangat berpengaruh pada perilaku asertif. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi memiliki rasa percaya diri menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain (Llyod, 1991: 9).

f. Usia

Asertivitas berkembang sepanjang hidup. Usia merupakan salah satu faktor yang turut menentukan munculnya perilaku asertif. Faktor ini diasumsikan berpengaruh terhadap perkembangan asertivitas individu, semakin bertambah usia individu maka akan lebih asertif (Llyod, 1991: 9). Pada anak kecil, perilaku asertif belum terbentuk, pada masa remaja dan dewasa perilaku asertif berkembang, sedangkan pada usia tua tidak begitu jelas perkembangan atau penurunannya (Santoso, 1999: 84). Berdasarkan uraian faktor-faktor yang mempengaruhi asertif dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan perilaku asertif ditentukan oleh jenis kelamin, pola asuh, pendidikan, kebudayaan, harga diri, dan usia.

3. Aspek-Aspek Asertivitas

Asertivitas yang dikemukakan Stein & Book (2006: 78) yaitu ketegasan, berani menyatakan pendapat. Asertivitas ini meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Kemampuan mengungkapkan perasaan

Individu yang asertif dapat mengungkapkan perasaannya secara langsung dan jujur.

- b. Kemampuan mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka

Mampu menyuarakan pendapat, menyatakan ketidaksetujuan dan bersikap tegas, meskipun secara emosional sulit melakukan ini dan bahkan sekalipun kita harus mengorbankan sesuatu. Individu. Individu yang asertif mampu memiliki pemikiran yang positif.

- c. Kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi

Individu yang asertif tidak membiarkan orang lain mengganggu dan memanfaatkannya.

Kanfer dan Goldstein (1975: 213) mengemukakan aspek-aspek perilaku asertif, sebagai berikut:

- a. Dapat menguasai diri sesuai dengan situasi yang ada, yaitu dapat bersikap bebas dan menyenangkan. Individu yang asertif tidak hanya dapat berperilaku sesuai yang dirasakan oleh individu tetapi juga dapat menyesuaikan dengan situasi yang ada dengan mempertimbangkan akibat dari perilakunya terlebih dahulu sehingga individu berfikir sebelum bertindak.
- b. Memberikan respon dengan wajar pada hal-hal yang sangat disukainya. Individu yang asertif tidak berperilaku secara berlebihan terhadap sesuatu yang disukainya.

- c. Dapat menyatakan perasaan kepada individu secara terus terang dan wajar. Individu yang asertif tidak takut menunjukkan perasaannya kepada orang lain dalam bentuk perilaku sehingga orang lain dapat mengetahuinya.

Berdasarkan aspek-aspek perilaku asertif yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku asertif adalah bebas menyatakan perasaan, keyakinan dan pemikiran secara terus terang dan wajar, dapat mempertahankan hak-hak pribadi, dapat menguasai diri sesuai dengan situasi yang ada, serta dapat memberikan respon dengan wajar pada hal-hal yang sangat disukai.

4. Karakteristik Asertivitas

Feinsterheim dan Baer (Sikone, 2006) mengatakan bahwa terdapat karakteristik asertivitas, yaitu:

- a. Bebas mengungkapkan atau menyatakan pikiran dan pendapatnya, baik melalui kata-kata maupun tindakan.
- b. Dapat berkomunikasi dengan orang lain baik orang yang telah di kenalnya maupun belum, dengan komunikasi yang terbuka, langsung jujur dan tepat.
- c. Mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain, atau segala sesuatu yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negatif.

- d. Mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan.
- e. Mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat.
- f. Mempunyai pandangan yang positif tentang hidup dan selalu tanggap terhadap perubahan (baik situasi ataupun pengalaman baru).
- g. Menerima keterbatasan yang ada didalam dirinya dengan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya sebaik mungkin, sehingga baik berhasil maupun gagal individu akan tetap memiliki harga diri dan kepercayaan diri.

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa asertivitas merupakan kemampuan individu untuk dapat mengemukakan pendapat, saran dan keinginan yang dimilikinya secara langsung, jujur dan terbuka pada orang lain. Individu yang memiliki sikap asertif adalah individu yang memiliki keberanian untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan hak-hak pribadinya, serta tidak menolak permintaan-permintaan yang tidak beralasan. Asertif bukan hanya berarti individu dapat bebas berbuat sesuatu seperti yang diinginkannya, juga didalam asertif terkandung berbagai pertimbangan positif mengenai baik dan buruknya suatu sikap dan perilaku yang akan dimunculkan.

5. Macam-macam asertivitas

Menurut Singgih D. Gunarsa (1992: 215), membagi asertif dalam tiga kategori, yaitu :

- a. Asertif penolakan, yaitu ditandai oleh ucapan untuk memperhalus seperti kata-kata maaf.
- b. Asertif pujian, yaitu ditandai oleh kemampuan untuk mengekspresikan perasaan positif, seperti menyukai, menghargai, mencintai, memuji dan bersyukur.
- c. Asertif permintaan, yaitu terjadi apabila individu meminta orang lain dalam mencapai tujuan individu itu sendiri tanpa tekanan atau paksaan.

C. Kajian Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari bahasa latin *Adolescere* yang artinya “tumbuh” atau “tumbuh untuk mncapai dewasa” (Hurlock, 1993: 206). Menurut Hurlock istilah *Adolelesence* mempunyai arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang menyatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa dalam tingkatan yang sama. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya

merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini (Hurlock, 1993: 206). Sementara itu Feldman, Olds, dan Papalia (2008: 534) mendefinisikan masa remaja sebagai tahap perkembangan yang merupakan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan baik secara biologis, psikologi, kognitif, dan psikososial. Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan disimpulkan bahwa secara umum remaja diartikan sebagai salah satu tahap perkembangan yang merupakan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan baik fisik, kognitif, dan psikososial.

2. Karakteristik Remaja

Menurut Singgih D. Gunarsa (1991: 207) karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu:

- a. Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan.
- b. Ketidakstabilan emosi.
- c. Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
- d. Adanya sikap menentang dan menantang orang tua.
- e. Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentangan dengan orang tua.
- f. Kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya.
- g. Senang bereksperimentasi.

- h. Senang bereksplorasi.
- i. Mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan.
- j. Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok.

Pendapat senada juga disampaikan oleh Moh. Ali (2006: 16) mengenai karakteristik remaja. Adapun sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu

a. Kegelisahan

Remaja memiliki banyak idealisme, angan-angan atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun, sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali keinginan dan angan-angan jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya. Hal inilah yang dapat mengakibatkan remaja diliputi oleh perasaan gelisah.

b. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua. Akibatnya pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun orang lain.

c. Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan berpetualang tidak semuanya dapat tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan atau biaya. Akibatnya, mereka lalu mengkhayal, mencari kepuasan, atau bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi.

d. Aktivitas berkelompok

Berbagai macam keinginan para remaja sering kali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala. Dengan berkumpul dan melakukan kegiatan bersama dengan teman sebaya dapat mengatasi berbagai kendala.

e. Keinginan mencoba segala sesuatu

Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena didorong untuk rasa ingin tau yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang, menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya.

Berdasarkan uraian penulis menyimpulkan bahwa karakteristik remaja adalah kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan serta ketidakstabilan emosi akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup sehingga menyebabkan terjadinya pertentangan-pertentangan dengan orang tua. Remaja juga senang bereksplorasi, bereksperimentasi, Mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan, serta melakukan kegiatan berkelompok dan membentuk kelompok.

3. Tugas Perkembangan Bagi Remaja

Tugas perkembangan masa remaja yang harus dilalui dalam masa itu menurut Havighurst (Sarlito W Sarwono, 2006: 40-41) adalah sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Megharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab.
- e. Mempersiapkan karir ekonomi.
- f. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- g. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Selain memiliki ciri-ciri karakteristik remaja juga memiliki tugas perkembangannya sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Robert Havighurst (Sarlito W Sarwono, 2006: 40-41) bahwa tugas perkembangan remaja adalah menerima kondisi fisik serta dapat memanfaatkan secara optimal, mempersiapkan karir ekonomi, menjalin hubungan yang serius serta mulai menemukan jati dirinya. Selanjutnya tugas perkembangan remaja menurut Carballo (Sarlito Wirawan Sarwono, 2006: 15) adalah sebagai berikut:

- a. Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan budaya dalam kepribadiannya.

- b. Menentukan peran dan fungsi seksualnya yang kuat dalam kebudayaan dan tempatnya berada.
- c. Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan.
- d. Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat.
- e. Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas, dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan.
- f. Memecahkan problem-problem nyata dalam pengalaman sendiri dalam kaitannya dengan lingkungan.

Tugas-tugas perkembangan yang dikemukakan oleh Carballo ini hampir senada dengan Robert Havighurst, hanya saja Carballo lebih menekankan tugas-tugas remaja kepada tugas-tugas sosial. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan diharapkan menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka matangnya terlambat. Tugas perkembangan sifatnya tidak universal, namun sangat tergantung dari budaya setempat, sehingga ada kemungkinan tugas perkembangan tersebut ada yang tidak berlaku untuk kultur bangsa Indonesia.

D. Hubungan Konsep diri dan Asertivitas

Sebagai remaja, banyak sekali tekanan yang dihadapi dari teman sebaya. Tekanan ini bisa berupa ajakan, rayuan, bahkan paksaan yang biasanya diiming-imingin atau janji yang diperoleh bila mau melakukannya,

atau bahkan ancaman bila menolaknya. Hal seperti ini sering terjadi seperti ajakan untuk merokok, minum alkohol atau NAPZA, pemalakan, pengompasan ataupun paksaan untuk ikut dalam tawuran. Menghadapi hal ini remaja cenderung tidak berani atau ragu-ragu untuk berkata “tidak”, karena berbagai alasan antara lain : takut tidak mempunyai teman, takut dimusuhi atau takut dianggap pengecut.

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan remaja dalam menyelesaikan masalah yang terjadi, kurang bertanggung jawabnya remaja terhadap kepentingan umum, suka membuat keributan, suka merugikan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi dan kesemuanya itu merupakan perilaku yang tidak asertif.

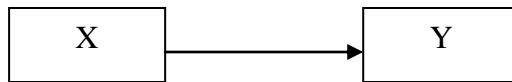
Masalah asertivitas dapat dijumpai dalam setiap kelompok usia termasuk remaja. Menurut pendapat penulis, asertivitas remaja justru menarik untuk diteliti, mengingat “keunikan” yang dimiliki masa remaja dibandingkan dengan masa yang lain seperti masa anak-anak ataupun masa dewasa. Keunikan atau ciri khas yang dimaksud adalah bahwa dimasa tersebut remaja sedang mengalami masa “transisi”, dimana status remaja menjadi tidak jelas, bukan lagi sebagai anak-anak dan bukan pula menjadi orang dewasa. Masa transisi yang dialami remaja membawa dampak pada bergeraknya kehidupan sosial remaja dari meninggalkan orang tua menuju teman sebaya. Remaja cenderung berperilaku mengikuti standar perilaku teman-teman dalam kelompoknya. Dengan demikian remaja akan patuh pada nilai-nilai, kebiasaan, kesukaan pada kebudayaan kelompoknya. Pengaruh teman sebaya

dalam menciptakan asertivitas pada remaja sangat besar, namun demikian konsep diri yang positif juga memegang peranan yang cukup besar.

Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki (Jalaludin Rakhmat, 2005: 104). Setiap orang memiliki konsep diri yang berbeda-beda. Remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki sifat penerimaan diri, evaluasi diri yang positif dan harga diri yang tinggi, membuat mereka merasa aman dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam kancah sosial, karena dengan percaya diri yang dimiliki akan memberikan keberanian untuk menyampaikan pikiran dan perasaan yang sebenarnya kepada orang lain tanpa disertai kecemasan, mampu menerima pikiran dan perasaan orang lain. Dengan demikian remaja yang asertif juga memiliki konsep diri yang positif sedangkan orang yang konsep dirinya negatif akan cenderung tidak aman, tertekan, kurang percaya diri dan cemas sehingga mereka akan sulit untuk mengespresikan pikiran dan perasaannya pada orang lain. Keadaan ini membuat individu menjadi tidak asertif. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Danik Rinawati (2009: 1) dan Asa Lende Bani (2012: 5) mengenai korelasi antara konsep diri dengan perilaku asertif bahwa adanya hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep dirinya semakin tinggi pula tingkat perilaku asertifnya.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada kajian teori dan kerangka pikir maka hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian adalah ada hubungan antara konsep diri dengan asertivitas pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang. Hal ini berarti semakin tinggi konsep diri siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang, maka semakin tinggi pula tingkat asertivitasnya. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah konsep diri siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang, maka semakin rendah pula tingkat asertivitasnya. Mekanisme hubungan antara konsep diri dengan asertivitas dapat di gambarkan pada gambar 1:



Gambar 1. Hipotesis penelitian

X : Konsep Diri

Y: Asertivitas

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif. Menggunakan pendekatan kuantitatif karena data atau informasi yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk kuantitatif atau angka-angka sehingga analisisnya berdasarkan angka dengan menggunakan analisa statistik. Penelitian yang dilakukan mengenai hubungan antara konsep diri dengan asertivitas pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang termasuk jenis penelitian korelasional, untuk mencari hubungan antara variabel konsep diri dengan asertivitas.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Mei, peneliti melakukan pengumpulan data tentang konsep diri dan asertivitas pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang, selanjutnya dilakukan analisis data dan juga laporan penelitian.

C. Variabel Penelitian

Suharsimi Arikunto (2002: 94) mengemukakan bahwa variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian. Variabel dapat dibedakan menjadi dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Lebih lanjut

dikatakan variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel bebas, variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2009: 61).

Variabel-variabel dalam penelitian adalah:

1. Variabel terikat: Asertivitas
2. Variabel bebas : Konsep diri

D. Populasi dan Subyek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2009: 117), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian populasinya adalah semua siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang yang berjumlah sebanyak 257 siswa dengan karakteristik yang dilihat dari jenis kelamin siswa dan pendidikan orang tua siswa.

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009: 118), menjelaskan bahwa sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam menentukan sampel menurut Suharsimi Arikunto (2006: 112), mengemukakan bahwa untuk acuan-ancuan, apabila jumlah anggota subyek hanya meliputi antara 100 hingga 150 orang, dan dalam pengumpulan data

menggunakan angket, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah anggota lebih dari 100 orang dapat diambil antara 10-15% atau 25-30% atau lebih. Penentuan subyek dalam penelitian menggunakan teknik *proportional random sampling*. Berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto (2006: 112), maka penentuan sampel pada penelitian dengan menggunakan persentase 25% dari jumlah seluruh siswa SMA Negeri 1 Kota mungkid Magelang.

Tabel 1. Jumlah Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang

No	Kelas	Jumlah Siswa	prosentase	Jumlah Sampel
1	IPA XI-1	32	25%	8
2	IPA XI-2	34	25%	9
3	IPA XI-3	34	25%	9
4	IPS XI-1	32	25%	8
5	IPS XI-2	29	25%	8
6	IPS XI-3	32	25%	8
7	IPS XI-4	32	25%	8
8	IPS XI-5	32	25%	8
Jumlah		257		66

Jadi berdasarkan teknik *proportional random sampling* jumlah sampel kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang adalah $8+8+9+9+8+8+8+8= 66$.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian berbentuk skala. Skala yang digunakan dalam penelitian berupa skala konsep diri dan skala asertivitas. Penetapan skor masing-masing item menggunakan skala. Jawaban skala pada penelitian menggunakan empat alternatif jawaban yakni sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai

(STS). Adapun pemberian skor pada masing-masing item sebagaimana pada tabel 3 dan tabel 4.

Tabel 2. Pedoman Penskoran atau Penilaian Item Skala

NO.	Alternative jawaban	Skor	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Sangat Sesuai (SS)	4	1
2	Sesuai (S)	3	2
3	Tidak Sesuai (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator itu dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Sebelum menuliskan butir-butir pernyataan dalam bentuk kisi-kisi terlebih dahulu dijabarkan menjadi :

1. Definisi operasional

- a. Konsep Diri adalah gambaran, penilaian dan perasaan secara menyeluruh terhadap dirinya yang meliputi aspek psikologis, fisik dan sosial yang diperoleh dari pandangan terhadap pengalaman-pengalamannya berinteraksi dengan orang lain. Aspek psikologis mencakup pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya. Aspek fisik meliputi diri individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri. Aspek sosial mencakup bagaimana perasaan individu dalam lingkup peran sosialnya dan penilaian terhadap peran tersebut. Penjabaran dari definisi operasionalnya yaitu:

- 1) Gambaran atau pandangan yang bersifat psikologis
 - a) Pikiran yang dimiliki individu terhadap dirinya
 - b) Perasaan yang dimiliki individu terhadap dirinya
 - c) Sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya
 - 2) Gambaran atau pandangan yang bersifat fisik
 - a) Penilaian individu terhadap keadaan fisik yang dimiliki
 - 3) Gambaran atau pandangan yang bersifat sosial
 - a) Gambaran individu dalam lingkup peran sosial.
 - b) Penilaian individu terhadap peran sosial.
- b. Asertivitas adalah kemampuan komunikasi interpersonal yang menempatkan satu sama lain dalam hubungan yang setara melalui pengungkapan dan mengekspresikan diri (pemikiran, perasaan, ide, gagasan dan pendapat) secara langsung, terbuka, tanpa perasaan cemas dan dapat bersikap tegas dalam menolak permintaan yang tidak jelas dengan tetap menghargai hak-hak orang lain serta dapat berkomunikasi dengan semua orang.

2. Membuat kisi-kisi instrumen

Adapun kisi-kisi konsep diri dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Kisi-Kisi Skala Konsep Diri sebelum Ujicoba

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Dekriptor	No item		Σ item
				+	-	
Konsep Diri	1) Gambaran tentang dirinya sendiri yang bersifat psikologis	a) Pikiran yang dimiliki individu terhadap dirinya	(a) Merasa mampu dalam mengatasi masalah	1,2,3,4	5,6	6
			(b) Merasa tidak mempunyai bakat	7,8	9,10,11	5
			(c) Merasa kurang dapat menerima kegagalan	12,13	14,15,16,17	6
			(d) Merasa kurang pandai	18,19	20,21	4
			(e) Merasa mampu mengambil keputusan secara mandiri	22,23	24,25	4
		b) Perasaan yang dimiliki individu terhadap dirinya	(a) Merasa pesimis terhadap masa depan	26,27	28,29,30	5
			(b) Merasa rendah diri	31	32,33,34	4
			(c) Merasa ragu dengan kemampuan sendiri	35,36	37,38,39,40	6
			(d) Merasa bangga dengan diri sendiri	41,42	43,44	4
		c) Sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya	(a) Mampu mempunyai semangat untuk mengembangkan diri	45,46	47,48	4
			(b) Mudah putus asa	49	50,51,52	4
			(c) Mampu menjadi pemimpin	53,54	55,56	4
			(d) Merasa bersikap pesimis terhadap kompetisi	57	58,59	3
			(e) Mampu menyelesaikan tugas tepat waktu	60,61	62,63	4
		2) Gambaran atau pandangan yang bersifat fisik	a) Penilaian individu terhadap keadaan fisik yang dimiliki	(a) Merasa memiliki fisik yang sempurna	64,65	66
	(b) Mampu menerima keadaan fisik			67,68,69	70,71	5
	(c) Merasa memiliki penampilan yang menarik			72	73,74	3
	(d) Merasa keadaan fisik menghambat dalam bergaul			75,76	77,78	4
	(e) Merasa kecewa terhadap keadaan fisik			79	80,81	3
	3) Gambaran atau pandangan yang bersifat sosial	a) Gambaran individu dalam lingkup peran sosial	(a) Merasa dapat membantu menyelesaikan masalah orang lain	82,83	84,85	4
			(b) Merasa sulit memaafkan orang lain	86	87,88	3
			(c) Merasa kurang dapat memahami orang lain	89,90	91,92,93	5
			(d) Merasa pandai mencari teman	94,95	96	3
			(e) Mudah tersinggung	97,98	99,100	4
			(f) Merasa peka terhadap kritik	101,102	103,104	4
		b) Penilaian individu terhadap peran sosial	(a) Merasa disenangi oleh orang lain	105,106,107	108,109	5
			(b) Merasa berharga bagi orang lain	110,111	112,113	4
(c) Merasa mudah bergaul			114,115	116,117	4	
(d) Menghargai pendapat orang lain			118,119	120	3	
(e) Merasa kesulitan dalam berteman			121,122	123,124	4	
Total						

Data yang diungkap dalam penelitian selain konsep diri adalah asertivitas, instrumen yang digunakan yaitu berupa skala asertivitas. Kisi-kisi yang dikembangkan peneliti yaitu ciri-ciri asertivitas. Ada pun kisi-kisi pengembangan instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Kisi-Kisi Skala Asertivitas sebelum Ujicoba

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. item		Σ Item
			+	-	
Asertivitas	1) Mampu mengekspresikan perasaan yang sesungguhnya	Mampu mengungkapkan Perasaan secara spontan, langsung, terbuka dan jujur.	1,2,3,4,5	6,7,8,9	9
	2) Mampu mengemukakan ide, gagasan, dan pendapat	Mampu mengemukakan apa yang sedang dipikirkan secara langsung dan jujur dengan cara yang tepat	10,11,12,13,14	15,16,17,18	9
	3) Mengajukan pertanyaan tanpa cemas	(a) Mampu menyatakan apa yang menjadi keraguan dengan bertanya	19,20	21,22,23,24	9
		(b) Mampu mengendalikan diri, tidak emosional, tidak malu dan gelisah	25	26,27	
	4) Mempunyai intensitas komunikasi yang tinggi	Mampu menjalin keakraban dengan orang lain	28,29,30,31,32	33,34,35,36	9
	5) Menolak permintaan yang tidak jelas	Mampu mengemukakan perasaan baik positif maupun negative tanpa membuat orang lain tersinggung	37,38,39,40	41,42,43,44,45	9
Total					45

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Peneliti melakukan ujicoba instrumen penelitian pada 30 siswa yang tidak termasuk dalam sampel penelitian untuk uji validitas dan reliabilitas instrumen.

1. Uji validitas

Validitas adalah data evaluasi yang baik sesuai dengan kenyataan (Suharsimi Arikunto, 2006: 64). Validitas digunakan untuk mengetahui apakah butir pernyataan yang ada dalam skala penelitian telah sah (valid) yaitu dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam pengujian validitas ini dicari koefisien validitas atau kesahihan butir yang didapat dari korelasi antara skor butir dengan skor faktor. Uji validitas selanjutnya dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS for windows release 17*, bertujuan

untuk mengetahui apakah setiap butir pertanyaan yang diajukan kepada responden telah dinyatakan *valid* atau tidak.

Setelah diketahui dari hasil perhitungan besarnya korelasi, kemudian dibandingkan antara tabel r dengan $\alpha = 0,05$ pada $N = 30$ yaitu 0,361, dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika $r_{xy\text{hitung}} \geq r$ tabel, maka valid
- b. Jika $r_{xy\text{hitung}} \leq r$ tabel, maka tidak valid

Berdasarkan hasil ujicoba validitas dengan bantuan *SPSS 17.0*, maka diperoleh hasil pada skala konsep diri didapat 74 item yang valid dari 124 item yang diujicobakan. Sedangkan ujicoba pada skala asertivitas didapat 36 item yang valid dari 45 item yang diujicobakan. Berikut disajikan rangkuman butir item konsep diri dan butir item asertivitas yang valid dan yang dinyatakan tidak valid dalam tabel 5 dan tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 5. Rangkuman Butir Item Valid dan Tidak Valid Skala Konsep Diri

	Butir Item
Valid	2,3,5,6,8,9,10,12,15,16,18,20,23,24,27,28,30,31,33,36,39,40,41,42,44,46,47,48,49,52,53,55,57,58,59,61,62,63,65,67,70,72,74,75,79,81,82,83,84,86,88,89,93,95,96,98,100,101,104,106,108,109,110,111,112,114,115,116,119,120,122,124
Tidak valid	1,4,7,11,13,14,17,19,21,22,25,26,29,32,34,35,37,38,40,43,45,50,51,54,56,60,64,68,69,71,73,76,77,80,85,87,90,91,92,94,97,102,103,105,107,113,117,118,121,123

Tabel 6. Rangkuman Butir Item Valid dan Tidak Valid Skala Asertivitas

	Butir item
Valid	1,2,3,4,5,6,9,10,11,13,14,15,16,17,19,20,22,23,25,26,27,28,29,30,32,33,34,35,36,37,38,39,41,42,43,44
Tidak valid	7,8,12,18,21,24,31,40,45

Kisi-kisi skala konsep diri dan skala asertivitas setelah ujicoba instrumen penelitian dapat disajikan seperti pada tabel 7 dan tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 7. Kisi-Kisi Skala Konsep Diri setelah Ujicoba

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Dekriptor	No item		Σ item
				+	-	
Konsep Diri	1) Gambaran tentang dirinya sendiri yang bersifat psikologis	a) Pikiran yang dimiliki individu terhadap dirinya	(a) Merasa mampu dalam mengatasi masalah	1,2	3,4	4
			(b) Merasa tidak mempunyai bakat	5	6,7	3
			(c) Merasa kurang dapat menerima kegagalan	8	9,10	3
			(d) Merasa kurang pandai	11	12	2
			(e) Merasa mampu mengambil keputusan secara mandiri	13	14	2
		b) Perasaan yang dimiliki individu terhadap dirinya	(a) Merasa pesimis terhadap masa depan	15	16,17	3
			(b) Merasa rendah diri	18	19	2
			(c) Merasa ragu dengan kemampuan sendiri	20	21	2
			(d) Merasa bangga dengan diri sendiri	22,23	24	3
		c) Sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya	(a) Mampu mempunyai semangat untuk mengembangkan diri	25	26,27	3
			(b) Mudah putus asa	28	29	2
			(c) Mampu menjadi pemimpin	30	31	2
			(d) Merasa bersikap pesimis terhadap kompetisi	32	33,34	3
			(e) Mampu menyelesaikan tugas tepat waktu	35	36,37	3
		2) Gambaran atau pandangan yang bersifat fisik	a) Penilaian individu terhadap keadaan fisik yang dimiliki	(a) Merasa memiliki fisik yang sempurna	38	39
	(b) Mampu menerima keadaan fisik			40	41	2
	(c) Merasa memiliki penampilan yang menarik			42	43	2
	(d) Merasa keadaan fisik menghambat dalam bergaul			44	45	2
	(e) Merasa kecewa terhadap keadaan fisik			46	47	2
	3) Gambaran atau pandangan yang bersifat sosial	a) Gambaran individu dalam lingkup peran sosial	(a) Merasa dapat membantu menyelesaikan masalah orang lain	48,49	50	2
			(b) Merasa sulit memaafkan orang lain	51	52	2
			(c) Merasa kurang dapat memahami orang lain	53	54	2
			(d) Merasa pandai mencari teman	55	56	2
			(e) Mudah tersinggung	57	58,59	3
			(f) Merasa peka terhadap kritik	60	61	2
		b) Penilaian individu terhadap peran sosial	(a) Merasa disenangi oleh orang lain	62	63,64	3
			(b) Merasa berharga bagi orang lain	65,66	67	2
(c) Merasa mudah bergaul			68,69	70	3	
(d) Menghargai pendapat orang lain			71	72	2	
(e) Merasa kesulitan dalam berteman			73	74	2	
Total						

Tabel 8. Kisi-Kisi Skala Asertivitas setelah Ujicoba

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. item		Σ Item
			+	-	
Asertivitas	1) Mampu mengekspresikan perasaan yang sesungguhnya	Mampu mengungkapkan Perasaan secara spontan, langsung, terbuka dan jujur.	1,2,3,4,5	6,7	7
	2) Mampu mengemukakan ide, gagasan, dan pendapat	Mampu mengemukakan apa yang sedang dipikirkan secara langsung dan jujur dengan cara yang tepat	8,9,10, 11	12,13, 14	7
	3) Mengajukan pertanyaan tanpa cemas	(a) Mampu menyatakan apa yang menjadi keraguan dengan bertanya	15,16	17,18	7
		(b) Mampu mengendalikan diri, tidak emosional, tidak malu dan gelisah	19	20,21	
	4) Mempunyai intensitas komunikasi yang tinggi	Mampu menjalin keakraban dengan orang lain	22,23,24 ,25	26,27, 28 ,29	8
5) Menolak permintaan yang tidak jelas	Mampu mengemukakan perasaan baik positif maupun negative tanpa membuat orang lain tersinggung	30,31,32	33,34, 35, 36	7	
Total					36

2. Uji Reliabilitas

Suharsimi Arikunto (2002: 154) menyatakan bahwa reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen sudah baik. Apabila datanya memang sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kalipun diambil, tetap akan sama.

Menurut Saifuddin Azwar (2013: 112) reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berkisar antara 0 sampai dengan 1,00.

Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0, berarti semakin rendah reliabilitasnya.

Untuk menguji reabilitas instrumen pada penelitian digunakan teknik *alpha cronbach*, karena rumus *alpha cronbach* dapat digunakan pada test-test atau angket-angket yang jawabannya berupa pilihan dan pilihannya tersebut dapat terdiri dari dua pilihan atau lebih. Selain itu untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian. Uji reliabilitas instrumen pada penelitian dilakukan dengan menggunakan program *SPSS versi 17.0*, program keandalan *Alpha Cronbach*. Kriteria pengujian instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *alpha reliability* lebih besar dari 0,600, pada taraf signifikansi 5 % ($\alpha = 0,05$).

Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

No	Instrumen Variabel	Koefisien <i>Alpha Cronabach</i>	Keterangan
1	Konsep diri	0,875	Reliabilitas
2	Asertivitas	0,897	Reliabilitas

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian teknik analisis data yang digunakan yaitu uji persyaratan analisis dan uji hipotesis.

1. Pengujian Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk melihat apakah distribusi dari semua variabel yang telah diteliti berdistribusi normal atau tidak. Adapun teknik yang digunakan untuk pengujian normalitas adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Kriteria data dikatakan normal apabila nilai signifikansi hasil uji Kolmogorov-Smirnov memiliki nilai lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) atau dapat ditulis apabila $p > 0,05$, maka data berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji Linearitas untuk menentukan apakah antara variabel bebas (konsep diri) dengan variabel terikat (asertivitas) adalah mempunyai sifat hubungan linear atau tidak. Untuk menguji apakah model regresi yang akan digunakan dalam penelitian ini sudah benar atau layak maka perlu dilakukan pengujian linieritas antara variabel konsep diri dengan asertivitas. Pengujian dengan menggunakan metode analisis berbasis *SPSS for Windows 17.0* dengan $\alpha = 0,05$. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan linier bila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05.

2. Pengujian Hipotesis

Dalam menganalisis hipotesis pada penelitian menggunakan analisis korelasi *product moment* dengan perhitungan melalui *SPSS*

for windows 17.0. Analisis korelasi digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel, dalam hal ini variabel konsep diri dengan asertivitas. Rumus korelasi *product moment* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = nilai korelasi antara X dan Y

X = variabel bebas

Y = variabel terikat

N = Banyaknya sampel

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang. Subjek penelitian diambil dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*, yaitu cara pengambilan sampel dengan memilih secara acak setiap anggota populasi sesuai dengan proporsi atau perimbangannya untuk dijadikan sampel penelitian (Winarsunu, 2004: 13).

Karakteristik subyek penelitian yaitu menguraikan deskripsi identitas subyek menurut sampel penelitian yang telah ditetapkan. Salah satu tujuan dengan deskripsi karakteristik subyek adalah memberikan gambaran yang menjadi sampel dalam penelitian.

Dalam penelitian sampel, karakteristik subyek dikelompokkan menurut jenis kelamin dan pendidikan orang tua. Uraian karakteristik subyek sebagai berikut:

1. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil pengisian identitas subyek penelitian, karakteristik subyek yang berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan jumlah subyek laki-laki yaitu sebanyak 23 siswa (34,8%), sedangkan jumlah subyek perempuan yaitu sebanyak 43 siswa (65,2%). Jumlah terbesar adalah subyek perempuan yakni sebesar 65,2%, sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas siswa SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang adalah perempuan.

2. Pendidikan orang tua

Tabel 10. Karakteristik Subyek Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Pendidikan	Ayah		Ibu	
	Frekuensi		Frekuensi	
	Orang	%	Orang	%
SD	13	19,7	13	19,7
SMP	10	15,2	8	12,1
SMA	31	47	33	50
D3	3	4,5	5	7,6
S1	8	12,1	6	9,1
S2	1	1,5	1	1,5
Jumlah	66	100	66	100

Berdasarkan hasil pengisian identitas subyek penelitian, karakteristik subyek yang berdasarkan latar belakang pendidikan orang tua siswa pada tabel 10, menunjukkan jumlah tingkat latar belakang pendidikan orang tua subyek terbesar adalah tingkat pendidikan SMA yakni sebesar 50%, sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas latar belakang pendidikan orang tua siswa SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang adalah SMA.

B. Deskripsi Data

Data dalam penelitian dikumpulkan melalui penyebaran skala pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang. Skala konsep diri diajukan bertujuan mengetahui ukuran konsep diri siswa, sedangkan skala asertivitas untuk mengetahui perilaku asertif siswa. Data konsep diri dan asertivitas dianalisis menggunakan analisis statistika untuk mengetahui keterkaitan variabel.

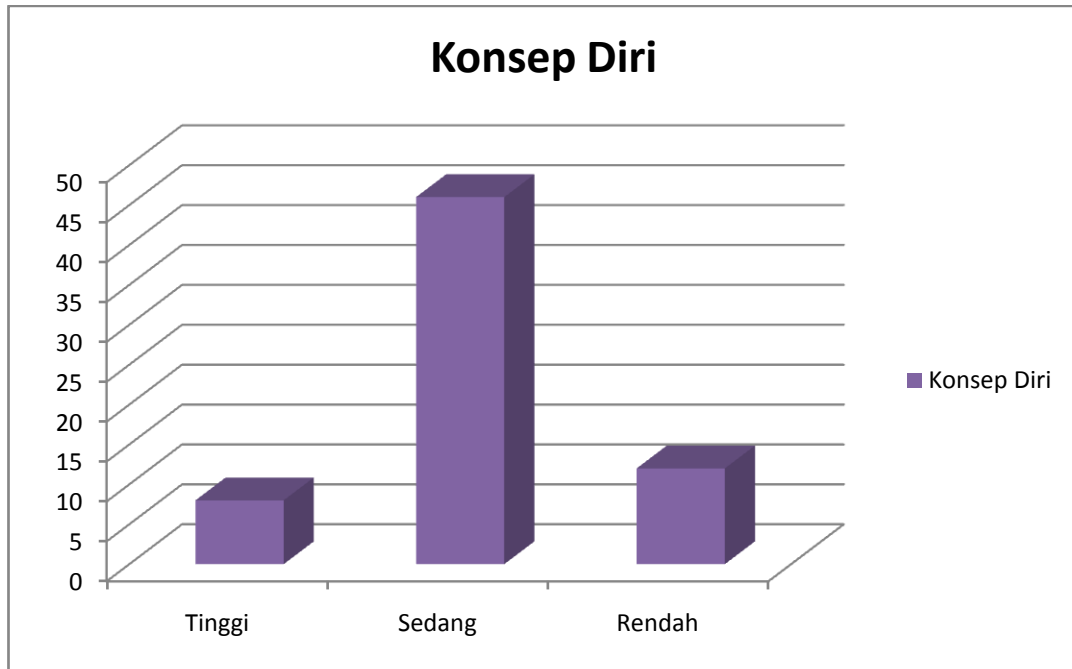
1. Konsep diri

Berdasarkan data yang diperoleh nilai total skor terendah 177 dan nilai total skor tertinggi 247, untuk menentukan kategori konsep diri dilakukan dengan menghitung batasan kriteria. Berdasarkan hasil perhitungan, selanjutnya disusun batasan-batasan kategori yang digolongkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun pengelompokan kategori tersebut seperti disajikan pada tabel 11.

Tabel 11. Pengelompokan Kategori Konsep Diri

No	Skor	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
1	$X \geq 228,312$	8	12	Tinggi
2	$195,628 \leq X < 228,312$	46	70	Sedang
3	$X \leq 195,628$	12	18	Rendah
	Jumlah	66	100	

Berdasarkan pada tabel 11, diketahui bahwa subjek dalam penelitian yang konsep diri dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 8 siswa (12%), sedangkan untuk konsep diri dalam kategori sedang yaitu sebanyak 46 siswa (70%). Sementara itu, siswa yang berada pada konsep diri kategori rendah sebanyak 12 siswa (18%). Dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian memiliki konsep diri termasuk dalam kategori sedang. Sebaran data pada masing-masing kategori dapat dilihat melalui histogram pada gambar 2.



Gambar 2. Histogram Konsep Diri

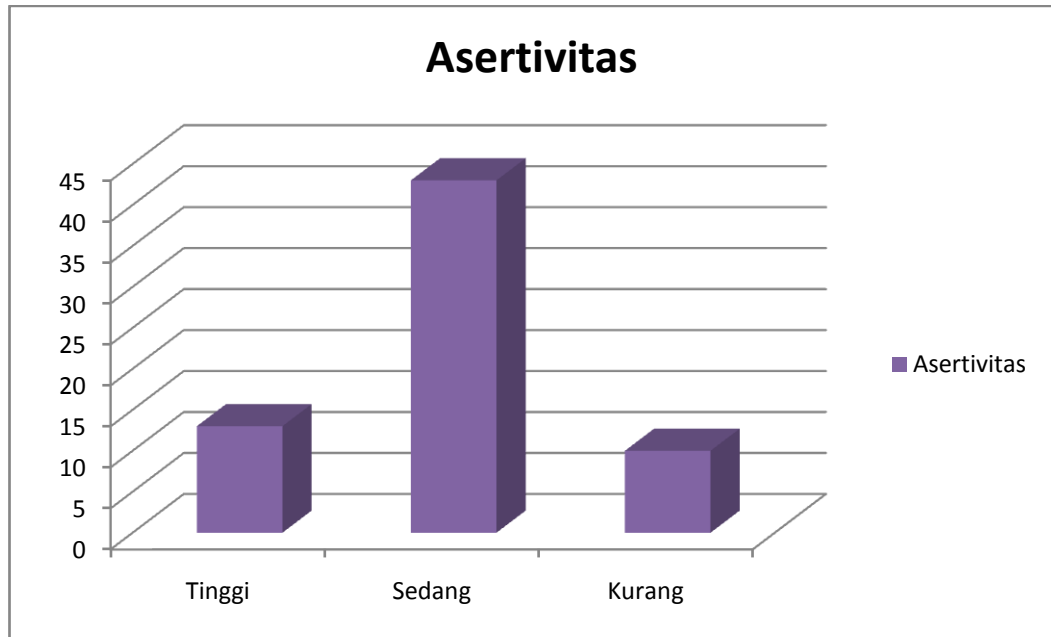
2. Asertivitas

Berdasarkan data jawaban skala asertivitas, diperoleh nilai total skor terendah 77 dan nilai total skor tertinggi 119. Untuk menentukan kategori asertivitas dilakukan dengan menghitung batasan kriteria. Berdasarkan hasil perhitungan, selanjutnya disusun batasan-batasan kategori yang digolongkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun pengelompokan asertivitas berdasarkan kategori tersebut seperti disajikan pada tabel 12.

Table 12. Pengelompokan Kategori Asertivitas

No	Skor	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
1	$x \geq 107,996$	13	20	Tinggi
2	$89,124 \leq x < 107,996$	43	65	Sedang
3	$x \leq 89,124$	10	15	Kurang
	Jumlah	64	100	

Dari data tabel 12, dapat dilihat bahwa subjek yang termasuk memiliki asertivitas yang tinggi yaitu sebanyak 13 siswa (20%). Sementara untuk siswa yang memiliki asertivitas sedang terdapat sebanyak 43 siswa (65%). Dalam penelitian terdapat siswa yang memiliki asertivitas yang rendah sebanyak 10 siswa (15%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang memiliki asertivitas yang cukup. Sebaran data pada masing-masing kategori dapat dilihat melalui histogram pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Histogram Asertivitas

C. Pengujian Prasarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data variabel yang telah diteliti berdistribusi normal atau tidak, karena data yang baik adalah data yang memiliki sebaran sama dengan atau mendekati distribusi normal. Uji normalitas pada penelitian menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, karena uji kolmogorov-smirnov digunakan untuk mengetahui kenormalan distribusi beberapa data. Data yang diuji adalah data total skor yang diperoleh pada masing-masing variabel. Hasil uji normalitas untuk variabel konsep diri dan asertivitas di sajikan dalam tabel 13.

Tabel 13. Ringkasan Hasil Normalitas

No	Variabel	P (Sig)	Keterangan*
1	Konsep diri	0,264	Normal
2	Asertivitas	0,363	Normal

Kriteria suatu data dikatakan normal dengan $\alpha = 0,05$, jika $p > 0,05$. Berdasarkan tabel 14, data menunjukkan bahwa nilai Signifikansi (*Kolmogorov-Smirnov Z*) bagi masing-masing variabel lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Signifikansi data untuk konsep diri dan asertivitas adalah 0,264 dan 0,363. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada variabel konsep diri dan asertivitas dapat dikatakan mengikuti sebaran normal. Jadi, asumsi normalitas data untuk variabel penelitian ini terpenuhi.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk menentukan apakah antara variabel bebas dengan variabel terikat memiliki sifat hubungan linier atau tidak. Untuk menguji apakah model regresi yang akan digunakan dalam penelitian ini sudah benar atau layak maka perlu dilakukan pengujian linieritas antara variabel konsep diri dengan asertivitas. Pengujian dengan menggunakan *spss for Windows 17.0* dengan $\alpha = 0,05$. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan linier bila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05. Hasil uji linieritas antar variabel tersebut dapat disajikan seperti pada tabel 14.

Tabel 14. Hasil Uji Linieritas Antar Variabel

			Sum of squaros		Mean square	F	sig
Asertivitas*Konsep_diri	Between Group	Combined	4837.624	41	117.991	3.555	.001
		Linearity	2757.917	1	2757.917	83.087	.000
		Deviation from linearity	2079.707	40	51.993	1.566	.123
	Within groups		796.633	24	32.193		
	Total		5634.258	65			

Dari hasil uji linieritas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *linearity* sebesar 0,000, Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel konsep diri dengan asertivitas keduanya bersifat linier. Dengan demikian asumsi linieritas pada hubungan antar variabel terpenuhi.

D. Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Oleh karena itu harus diujikan kebenarannya secara empiris dan dalam penelitian menggunakan teknik *product moment* untuk menguji hipotesis. Adapun hipotesis yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

Hipotesis alternatif (H_a) $\rho \neq 0$:, berbunyi :

“Ada hubungan antara konsep diri dengan asertivitas pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang”.

Hipotesis nihil (H_o) : $\rho = 0$, berbunyi :

“Tidak ada hubungan antara konsep diri dengan asertivitas pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang”

Sebelum dilakukan analisis statistik pembuktian hipotesis alternatif terlebih dahulu diajukan hipotesis nihilnya. Hal ini dimaksudkan agar dalam pembuktian hipotesis tidak mempunyai prasangka dan tidak terpengaruh dari pernyataan hipotesis alternatifnya. Adapun hipotesis nihilnya (H_0) yang diajukan $\rho \neq 0$ adalah, “Tidak ada hubungan antara konsep diri dengan asertivitas pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang”

Untuk melihat hubungan antara antara konsep diri dengan asertivitas digunakan analisis korelasi *product moment*. Ringkasan hasil analisis korelasi kedua variabel tersebut dapat disajikan pada tabel 15.

Tabel 15. Ringkasan Hasil Analisis Korelasi antara Konsep Diri dengan Asertivitas

		Konsep Diri (X)	Asertivitas (Y)
Konsep Diri (X)	Correlation Coefficient	1.000	.700**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	66	66
Asertivitas (Y)	Correlation Coefficient	.700**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	66	66

Jika nilai korelasi tidak sama dengan nol maka H_0 ditolak. Hasil olah data penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasi sebesar 0,700 dan $p = 0,000$ ($p < 0,005$) yang artinya H_0 ditolak. Koefisien korelasi ialah pengukuran statistik kovarian atau asosiasi antara dua variabel. Besarnya koefisien korelasi berkisar antara +1 s/d -1. Koefisien korelasi menunjukkan kekuatan (*strength*) hubungan linear dan arah hubungan dua variabel acak. Jika koefisien korelasi positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan searah. Artinya jika nilai variabel X (konsep diri) tinggi, maka nilai variabel Y

(asertivitas) akan tinggi pula. Sebaliknya, jika koefisien korelasi negatif, maka kedua variabel mempunyai hubungan terbalik. Artinya jika nilai variabel X (Konsep diri) tinggi, maka nilai variabel Y (asertivitas) akan menjadi rendah (dan sebaliknya).

Proses analisis data dilakukan peneliti dengan menggunakan statistik korelasi *Product moment* dari *Person* pada program komputer *SPSS 17.0 for Window* menunjukkan besarnya koefisien korelasi sebesar 0,700 dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dilihat berdasarkan hasil analisis korelasi dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis nihil (H_0), yang menyatakan tidak ada hubungan antara konsep diri dengan asertivitas pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang ditolak. Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan asertivitas pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang diterima dengan taraf signifikan 5%.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan konsep diri (X), dengan asertivitas (Y) pada siswa SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang. Hal ini juga dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat konsep diri pada siswa SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang, maka akan semakin tinggi pula tingkat asertivitasnya. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah tingkat konsep diri pada siswa SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang, maka semakin rendah pula tingkat asertivitasnya.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Masa remaja adalah masa yang potensial untuk mengembangkan konsep diri, sebab masa remaja merupakan masa yang penuh dengan tekanan yang memungkinkan individu menemukan identitas dirinya. Konsep diri merupakan suatu bentuk kesadaran, persepsi kognitif, dan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri. Selanjutnya dikatakan pula bahwa konsep diri bukan faktor bawaan namun merupakan suatu konstruk yang dipelajari dan memegang peranan penting dalam hidup manusia karena menentukan tindakan atau perilaku individu.

Konsep diri positif akan melahirkan pola perilaku komunikasi interpersonal yang positif pula yakni melakukan persepsi yang lebih cermat dan mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang membuat orang lain menafsirkan kita dengan cermat pula. Komunikasi yang berkonsep diri positif adalah orang yang tembus pandang (*transparent*) dan terbuka dengan orang lain (Jourard dalam Jalaluddin Rakhmat, 2005: 107). Menurut Arsanti (1985), mampu berkomunikasi dengan konsep diri positif berarti mampu berperilaku asertif karena dengan perilaku asertif mengandung sikap sanggup untuk berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian hipotesis bahwa nilai korelasi yakni 0,700 dengan taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan asertivitas pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang. Artinya, semakin tinggi tingkat konsep diri, maka asertivitasnya akan semakin meningkat atau menjadi lebih baik.

Siswa dengan konsep diri positif akan menyukai dan menerima keadaan dirinya sehingga akan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta dapat melakukan interaksi sosial secara tepat, karena dengan percaya diri yang dimiliki akan memberikan keberanian untuk menyampaikan pikiran dan perasaan yang sebenarnya kepada orang lain tanpa disertai kecemasan, mampu menerima pikiran dan perasaan orang lain. Dengan demikian siswa yang asertif juga memiliki konsep diri positif sedangkan konsep diri negatif, siswa akan cenderung memiliki perasaan rendah diri, cemas, dan mudah terpengaruh. Siswa dengan konsep diri negatif memiliki kecemasan ketika mengungkapkan apa yang dirasakan sehingga akan menghambat siswa tersebut untuk berperilaku asertif kepada orang lain. siswa dengan konsep diri negatif akan merasa dirinya tidak berharga dan tidak diterima oleh lingkungan, sehingga cenderung tidak berani mengambil resiko.

Hasil rerata skor konsep diri dan asertivitas pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang menunjukkan pada kategori sedang. Pada umumnya para siswa sudah mengenali konsep diri, mempunyai penilaian positif terhadap keadaan fisik yang dimiliki. Penilaian positif terhadap keadaan fisik individu, baik dari diri sendiri maupun orang lain, sangat membantu perkembangan konsep diri kearah positif. Hal ini disebabkan penilaian positif akan menumbuhkan rasa puas terhadap keadaan diri. Sikap puas ini merupakan awal dari sikap positif terhadap diri sendiri (Pudjijogyanti, 1991: 17). Siswa merasa puas terhadap keadaan diri mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, sehingga menjadikan siswa supel

dalam pergaulan, tidak menutup diri, dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan terbuka. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Staffieri (dalam Pudjijoyanti, 1991: 20) bahwa keadaan tubuh individu mempunyai pengaruh dalam berinteraksi, maka penampilan fisik yang baik merupakan aspek penting untuk memperoleh tanggapan yang baik dari lingkungan.

Berdasarkan penelitian Retno Ninggalih (2008) di dua madrasah di Semarang, dikombinasikan dengan observasi terhadap perilaku siswa SD di Jepang, salah satu faktor yang berperan besar terhadap perilaku asertif individu adalah konsep diri individu yang bersangkutan. Menurut Rathus dan Nevid (Maharsi dan Citra, 2004: 71) menyatakan antara harga diri dengan asertivitas mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling kait-mengkait atau dapat dikatakan mempunyai hubungan yang positif. Sedangkan harga diri merupakan bagian dari konsep diri.

Asertivitas bukan merupakan suatu karakteristik yang tiba-tiba muncul pada masa remaja, juga bukan merupakan faktor yang dibawa individu sejak lahir. Siswa yang asertif memiliki keyakinan serta keberanian untuk bertindak maupun berpendapat, walaupun tindakan dan pemikirannya berbeda dengan lingkungannya. Hal tersebut didukung oleh kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa, perasaan mampu dan yakin akan dirinya sendiri. Sedangkan siswa yang cenderung kurang percaya diri, tidak yakin akan kemampuannya maka siswa sulit untuk memunculkan keberanian untuk bertindak maupun berpendapat dan secara pasif mengikuti apa saja yang menjadi kehendak

orang lain atau lingkungannya. Remaja yang pasif akan mudah terbawa pengaruh dari orang lain, siswa menemukan kesulitan dalam mengekspresikan dirinya, melakukan suatu permintaan, ataupun menolak sesuatu dari orang lain, siswa akan merasa sungkan untuk melakukannya bahkan untuk sesuatu yang negatif. Individu yang memiliki kecenderungan tidak asertif tidak percaya bahwa mereka memiliki hak untuk mengekspresikan perasaan, mengemukakan opini dan segala hal yang diyakini benar dan sesuai dengan hati nurani. Akibatnya individu akan sulit mengekspresikan keinginan-keinginannya secara spontan, tidak merasa nyaman menerima pujian-pujian dari orang lain, sulit mengemukakan ketidaksetujuannya kepada orang lain dan tentu saja sulit mengatakan tidak terhadap permintaan yang diutarakan oleh orang lain atau sulit menolak.

Tidak bisa di pungkiri bahwa konsep diri akan mengarahkan perilaku individu, apabila konsep dirinya positif maka perilakunya cenderung positif, sebaliknya apabila konsep dirinya negatif maka perilakunya cenderung negatif. Hal ini berkaitan dengan pengembangan asertivitas pada siswa. Siswa yang memiliki konsep diri positif memiliki rasa percaya diri yang tinggi, sehingga siswa dapat mengekspresikan setiap gagasan, ide, pendapat serta perasaannya tanpa rasa takut, cemas, dan dapat menghadapi orang lain dengan baik dan penuh perhatian. Hal ini senada dengan pendapat Alberti dan Emmons yang menyatakan individu yang asertif memiliki konsep diri positif, sehingga individu akan merasa aman dan memiliki keyakinan diri terutama dalam kancah sosial. Menurut Burley bahwa individu yang memiliki konsep

diri negatif akan melahirkan citra negatif, dan mengakibatkan tingkah laku tidak asertif (Rohana Hamzah, Fadillah Ismail, 2008: 16). Jalaludin Rakhmat (2005: 108) menyatakan seseorang yang memiliki konsep diri positif dapat melihat diri sendiri sebagai pribadi yang mampu mewujudkan harapan sesuai keinginannya. Keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi akan berpengaruh pada toleransi dengan orang lain, ketidakegoisan, kemandirian, kehati-hatian atau kesadaran. Hal ini jika terus dikembangkan, maka akan menjadi sifat asertif pada individu.

F. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian tentunya tidak ada yang sempurna, mempunyai keterbatasan. Adapun keterbatasan penelitian adalah variabel-variabel lain sebagai faktor yang mempengaruhi asertivitas belum disinggung dalam penelitian ini seperti jenis kelamin, pola asuh, kebudayaan dan tingkat pendidikan. Populasi penelitian kurang variatif dan sampel penelitian kurang luas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis penelitian yang di paparkan di bab IV diketahui bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan asertivitas pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang.
2. Nilai korelasi antara konsep diri dengan asertivitas pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang adalah sebesar 0,700 yang artinya hubungan antar variabel positif. Hal ini juga dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat konsep diri pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang, semakin tinggi pula tingkat asertivitasnya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat konsep diri pada siswa SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang, semakin rendah pula tingkat asertivitasnya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ini, maka saran yang bisa diberikan adalah:

1. Bagi sekolah

Disediakan suatu wahana bagi pengembangan maupun pelatihan, bagi siswa dan juga guru Bimbingan dan Konseling, agar mampu mengembangkan konsep diri dan asertivitas.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (Konselor)

Merancang program pelayanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan konsep diri dan asertivitas pada siswa. Konselor dapat menggunakan diskusi kelompok, latihan-latihan praktis seperti latihan berfikir positif atau latihan memproyeksikan citra diri dalam mengembangkan konsep diri siswa dan meningkatkan asertivitas dengan latihan asertif (*assertive training*).

3. Bagi siswa

Diperlukan komitmen dari siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang untuk meningkatkan konsep diri dan asertivitas supaya memiliki kemampuan dan penyelesaian yang baik dalam menghadapi permasalahannya dan mampu menghadapi atau memberikan perlawanan terhadap kondisi yang menekan.

4. Untuk peneliti lebih lanjut,

Perlu dipertimbangkan penambahan faktor-faktor lain yang dapat memberikan pengaruh bagi asertivitas pada remaja. Faktor-faktor seperti jenis kelamin, pola asuh, kebudayaan dan tingkat pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burns, R.B. (1993). *Konsep Diri*. Jakarta: Arcan.
- Calhoun, J.F., dan Acocella, J.R. (2003). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Alih Bahasa: Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Centi, J. Paul. (1993). *Mengapa Rendah Diri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Danik Rinawati. (2009). Hubungan antara Konsep Diri dan Perilaku Asertif dengan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 9 Malang. *Abstrak skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang. Diakses dari internet <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/BK-Psikologi/article/view/1567>. Pada Tanggal 6 Februari 2011, Jam 18.41 WIB
- Devito, J.A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Penerjemah: Maulana A. Jakarta: Profesional Book.
- Eugene Walker C. (1981). *Clinical Procedures for Behavior Therapy*. New Jersey: Prentice Hall.
- Feldman, R.D., Olds, S.W. & Papalia, D.E. (2004). *Human Development* (9th ed.) New York: McGraw-Hill
- Hendriani Agustiani. (2006). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi kaitannya dengan Konsep Diri & Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama
- Hurlock, E.B. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Terjemahan Developmental Psychology A Life Span Approach*. Fifth edition. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E.B. (1994). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Jalaludin Rakhmat. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Kanfer, F.H. & Goldstein, A.p. (1975). *Helping People Change: A Textbook Methods*. New York: Pergamon Press Inc.
- Liza Marini, Elvi Andriani. (2005). Perbedaan Asertivitas Remaja ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Psikologia (Volume I No.2)*. Hlm 46-53
- Lloyd, S.R. (1991). *Mengembangkan Perilaku Asertif yang Positif*. Alih Bahasa: Drs. Fx. Budiyanto). Jakarta: Binarupa Aksara

- Maharsi Anindyajati, Citra Melisa Karima. (2004). Peran Harga Diri terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba. *Jurnal Psikologi Vol.2 No.1*. Jakarta :Universitas Indonusa Esa Unggul.
- Mohamad Ali, Mohamad Asrori. (2006). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Nur Hayati. (2010). *Strategi Peningkatan Perilaku Asertif Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Bermain Peran*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Artikel%20Seminar%20Asertif.pdf>. Pada Tanggal 5 Januari 2012, Jam 10.00WIB
- Pauline Dwiana C. Widjaja, Ratna Wulan. (1998). Hubungan antara Asertivitas dan Kematangan dengan Kecenderungan Neurotik pada Remaja. *Jurnal Psikologi No. 2*. Hlm. 56-62
- Pudjijogjanti, C.R. (1991). *Konsep Diri dalam pendidikan*. Jakarta: Arcan
- Rakos, F.R. (1991). *Assertion Behaviour*. New York: Routledge Champman dan Hall, Inc.
- Renita Mulyaningtyas & Yusuf Purnomo Hadiyanti. (2006). *BK SMA untuk Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Ria Andriany. (2010). Pengaruh Iklan melalui Media Poster terhadap Asertivitas Perokok Pasif pada SMP Negeri 5 Depok Yogyakarta. *Tesis*. Program Studi Pasca Sarjana UGM.
- Rohana Hamzah, Fadillah Ismail. (2008). *Asertif*. Malaysia: UTM Press.
- Romdloni Haris. (2012). Hubungan antara Konsep Diri dengan Komunikasi Atasan-Bawahan Karyawan Bagian Weaving PT. X. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
- Saifuddin Azwar. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 2)*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar
- Santoso, J. (1999). Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Asertivitas pada Remaja. *Anima, Indonesian Psychological Journal*. 15(1). 83-91.
- Sarlito Wirawan. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih. (1991). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih. (1992). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

- Stefan Sikone. (2006). *Menanamkan Sikap Asertif di Sekolah*. Diakses dari <http://groups.yahoo.com/group/pakguruonline/message/2400>. Pada tanggal 30 Januari 2011, Jam 08.30 WIB.
- Stein, Steven J. Ph D & Book, Howard E. M.D. (2006). *The EQ Edge*. Canada: John Wiley & Sons Canada Ltd.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf. (2006). *Program BK di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Winarsunu,T. (2004). *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang

**L
A
M
P
I
R
A
N**

LAMPIRAN 1.
HASIL UJICOBA INSTRUMEN
PENELITIAN

LAMPIRAN 1. HASIL UJICOPA INSTRUMEN PENELITIAN

A. Validitas dan Reliabilitas Skala Konsep Diri

1. Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,875	124

2. Validitas

Item-Total Statistics

	Scale Mean If Item Deleted	Scale Variance If Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation (r hitung)	r tabel N=30, $\alpha=0,05$	Keterangan
KD 1	178,2667	375,789	,234	0,361	Tidak Valid
KD 2	178,3333	368,920	,660	0,361	Valid
KD 3	178,4667	372,947	,492	0,361	Valid
KD 4	178,1333	379,292	,143	0,361	Tidak Valid
KD 5	178,6000	369,352	,665	0,361	Valid
KD 6	178,7333	372,064	,566	0,361	Valid
KD 7	178,5000	379,155	,131	0,361	Tidak Valid
KD 8	178,7000	369,872	,464	0,361	Valid
KD 9	178,4000	371,007	,430	0,361	Valid
KD 10	178,3000	366,769	,499	0,361	Valid
KD 11	178,5333	378,464	,183	0,361	Tidak Valid
KD 12	178,0667	363,513	,747	0,361	Valid
KD 13	178,3333	378,644	,202	0,361	Tidak Valid
KD 14	178,5667	379,220	,135	0,361	Tidak Valid
KD 15	178,7000	368,079	,691	0,361	Valid
KD 16	178,4000	370,386	,453	0,361	Valid
KD 17	178,3000	376,079	,203	0,361	Tidak Valid
KD 18	178,2333	364,737	,744	0,361	Valid
KD 19	178,3000	377,734	,162	0,361	Tidak Valid
KD 20	178,3333	367,954	,706	0,361	Valid

Item-Total Statistics

	Scale Mean If Item Deleted	Scale Variance If Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation (r hitung)	r tabel N=30, $\alpha=0,05$	Keterangan
KD 21	178,5667	379,357	,129	0,361	Tidak Valid
KD 22	178,3000	374,631	,249	0,361	Tidak Valid
KD 23	178,0667	362,892	,717	0,361	Valid
KD 24	178,4333	371,220	,362	0,361	Valid
KD 25	178,5333	381,016	,047	0,361	Tidak Valid
KD 26	178,7000	380,148	,086	0,361	Tidak Valid
KD 27	178,0667	368,271	,610	0,361	Valid
KD 28	178,4333	371,978	,566	0,361	Valid
KD 29	178,7000	378,217	,195	0,361	Tidak Valid
KD 30	178,4667	370,254	,748	0,361	Valid
KD 31	178,7667	370,254	,579	0,361	Valid
KD 32	178,6000	381,834	,036	0,361	Tidak Valid
KD 33	178,4667	364,395	,748	0,361	Valid
KD 34	178,9000	377,955	,231	0,361	Tidak Valid
KD 35	178,7667	378,047	,223	0,361	Tidak Valid
KD 36	178,1000	360,093	,838	0,361	Valid
KD 37	178,8333	373,385	,360	0,361	Tidak Valid
KD 38	178,1667	379,385	,145	0,361	Tidak Valid
KD 39	178,3667	360,585	,701	0,361	Valid
KD 40	178,6333	378,999	,151	0,361	Tidak Valid
KD 41	178,3000	366,769	,499	0,361	Valid
KD 42	178,3333	367,954	,706	0,361	Valid
KD 43	178,5333	377,016	,243	0,361	Tidak Valid
KD 44	178,1000	360,093	,838	0,361	Valid
KD 45	178,5667	375,909	,259	0,361	Tidak Valid
KD 46	178,1667	362,144	,799	0,361	Valid
KD 47	178,1333	362,947	,809	0,361	Valid
KD 48	178,2667	371,720	,527	0,361	Valid
KD 49	178,2333	366,323	,624	0,361	Valid
KD 50	178,3667	376,171	,249	0,361	Tidak Valid
KD 51	178,7000	374,976	,260	0,361	Tidak Valid
KD 52	178,4333	371,220	,362	0,361	Valid
KD 53	178,4000	368,869	,402	0,361	Valid
KD 54	178,6000	377,766	,253	0,361	Tidak Valid
KD 55	178,3333	368,092	,534	0,361	Valid
KD 56	178,4667	376,602	,198	0,361	Tidak Valid
KD 57	178,1667	362,695	,722	0,361	Valid
KD 58	178,2667	364,340	,630	0,361	Valid
KD 59	178,2333	363,151	,654	0,361	Valid
KD 60	178,0667	384,961	-,088	0,361	Tidak Valid
KD 61	178,6333	370,792	,475	0,361	Valid
KD 62	178,4667	364,395	,748	0,361	Valid
KD 63	178,7667	370,254	,679	0,361	Valid
KD 64	49,1333	34,051	,016	0,361	Tidak Valid
KD 65	49,0000	28,966	,761	0,361	Valid
KD 66	49,4667	31,016	,413	0,361	Valid
KD 67	48,6667	31,609	,407	0,361	Valid
KD 68	49,2333	32,185	,220	0,361	Tidak Valid

Item-Total Statistics

	Scale Mean If Item Deleted	Scale Variance If Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation (r hitung)	r tabel N=30, $\alpha=0,05$	Keterangan
KD 69	49,2000	32,097	,261	0,361	Tidak Valid
KD 70	48,9333	30,340	,392	0,361	Valid
KD 71	49,2333	33,426	,121	0,361	Tidak Valid
KD 72	48,7667	29,151	,609	0,361	Valid
KD 73	48,8667	33,706	,032	0,361	Tidak Valid
KD 74	49,1000	30,714	,541	0,361	Valid
KD 75	49,0333	28,516	,736	0,361	Valid
KD 76	49,3333	32,851	,169	0,361	Tidak Valid
KD 77	49,1000	32,369	,248	0,361	Tidak Valid
KD 78	49,0000	27,655	,721	0,361	Valid
KD 79	49,0667	30,340	,465	0,361	Valid
KD 80	48,7667	33,151	,092	0,361	Tidak Valid
KD 81	48,9667	30,516	,617	0,361	Valid
KD 82	121,8000	171,407	,815	0,361	Valid
KD 83	121,7667	171,289	,861	0,361	Valid
KD 84	121,7333	172,616	,771	0,361	Valid
KD 85	121,8000	184,441	,172	0,361	Tidak Valid
KD 86	121,8000	173,614	,812	0,361	Valid
KD 87	122,0333	183,964	,227	0,361	Tidak Valid
KD 88	122,1000	173,955	,614	0,361	Valid
KD 89	121,9333	175,306	,635	0,361	Valid
KD 90	122,2333	181,771	,280	0,361	Tidak Valid
KD 91	122,1000	180,507	,305	0,361	Tidak Valid
KD 92	122,1000	181,128	,276	0,361	Tidak Valid
KD 93	122,0000	176,828	,597	0,361	Valid
KD 94	121,9667	184,171	,212	0,361	Tidak Valid
KD 95	121,9333	176,271	,582	0,361	Valid
KD 96	122,0667	175,513	,495	0,361	Valid
KD 97	122,2000	185,200	,109	0,361	Tidak Valid
KD 98	121,8667	176,533	,574	0,361	Valid
KD 99	122,0000	176,966	,508	0,361	Valid
KD 100	121,7000	181,252	,401	0,361	Valid
KD 101	122,0000	173,310	,695	0,361	Valid
KD 102	122,1333	182,740	,270	0,361	Tidak Valid
KD 103	122,1333	184,051	,162	0,361	Tidak Valid
KD 104	122,0000	177,034	,713	0,361	Valid
KD 105	121,9667	180,723	,309	0,361	Tidak Valid
KD 106	121,8000	172,648	,804	0,361	Valid
KD 107	122,1333	186,326	,050	0,361	Tidak Valid
KD 108	121,8333	172,971	,807	0,361	Valid
KD 109	122,1667	177,523	,518	0,361	Valid
KD 110	122,1333	176,464	,640	0,361	Valid
KD 111	122,4333	180,047	,491	0,361	Valid
KD 112	122,1333	179,775	,489	0,361	Valid
KD 113	121,9667	184,171	,190	0,361	Tidak Valid
KD 114	122,3333	178,023	,455	0,361	Valid
KD 115	121,6667	180,782	,422	0,361	Valid
KD 116	122,0000	173,310	,695	0,361	Valid

Item-Total Statistics

	Scale Mean If Item Deleted	Scale Variance If Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation (r hitung)	r tabel N=30, $\alpha=0,05$	Keterangan
KD 117	122,1333	183,016	,232	0,361	Tidak Valid
KD 118	122,9667	199,620	-,529	0,361	Tidak Valid
KD 119	122,0000	177,034	,713	0,361	Valid
KD 120	121,8000	171,407	,815	0,361	Valid
KD 121	123,1000	201,403	-,722	0,361	Tidak Valid
KD 122	121,7333	172,616	,771	0,361	Valid
KD 123	123,1000	203,748	-,839	0,361	Tidak Valid
KD 124	121,8000	173,614	,812	0,361	Valid

B. Validitas dan Reliabilitas Skala Asertivitas

1. Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,897	45

2. Validitas

Item-Total Statistics

	Scale Mean If Item Deleted	Scale Variance If Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation (r hitung)	r tabel N=30, $\alpha=0,05$	Keterangan
Asertivitas 1	121,1333	179,361	,840	0,361	Valid
Asertivitas 2	121,1000	181,128	,776	0,361	Valid
Asertivitas 3	121,2333	190,392	,621	0,361	Valid
Asertivitas 4	120,7000	190,355	,703	0,361	Valid
Asertivitas 5	121,0333	190,033	,465	0,361	Valid
Asertivitas 6	121,3333	191,885	,497	0,361	Valid

Item-Total Statistics

	Scale Mean If Item Deleted	Scale Variance If Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation (r hitung)	r tabel N=30, $\alpha=0,05$	Keterangan
Asertivitas 7	121,5000	199,224	,036	0,361	Tidak Valid
Asertivitas 8	121,4667	203,982	-,203	0,361	Tidak Valid
Asertivitas 9	120,8333	193,385	,502	0,361	Valid
Asertivitas 10	121,3333	191,057	,609	0,361	Valid
Asertivitas 11	120,9667	184,447	,779	0,361	Valid
Asertivitas 12	121,9333	208,271	-,389	0,361	Tidak Valid
Asertivitas 13	121,0000	193,586	,441	0,361	Valid
Asertivitas 14	121,3000	185,114	,648	0,361	Valid
Asertivitas 15	121,2000	191,476	,511	0,361	Valid
Asertivitas 16	120,9000	190,162	,635	0,361	Valid
Asertivitas 17	120,9333	192,202	,478	0,361	Valid
Asertivitas 18	121,8000	211,269	-,582	0,361	Tidak Valid
Asertivitas 19	121,2000	187,062	,617	0,361	Valid
Asertivitas 20	121,1667	192,006	,493	0,361	Valid
Asertivitas 21	122,0000	210,759	-,506	0,361	Tidak Valid
Asertivitas 22	121,0667	188,823	,482	0,361	Valid
Asertivitas 23	121,1667	186,006	,606	0,361	Valid
Asertivitas 24	121,9000	217,197	-,739	0,361	Tidak Valid
Asertivitas 25	121,1667	185,316	,673	0,361	Valid
Asertivitas 26	121,0000	183,517	,755	0,361	Valid
Asertivitas 27	121,0667	186,547	,583	0,361	Valid
Asertivitas 28	120,9000	186,093	,618	0,361	Valid
Asertivitas 29	120,9333	182,961	,782	0,361	Valid
Asertivitas 30	120,8333	189,454	,628	0,361	Valid
Asertivitas 31	122,0333	211,206	-,638	0,361	Tidak Valid
Asertivitas 32	121,0667	187,857	,633	0,361	Valid
Asertivitas 33	120,8333	187,799	,579	0,361	Valid
Asertivitas 34	121,1333	183,706	,626	0,361	Valid
Asertivitas 35	121,1000	182,507	,793	0,361	Valid
Asertivitas 36	121,1000	181,128	,776	0,361	Valid
Asertivitas 37	121,2333	190,392	,621	0,361	Valid
Asertivitas 38	120,7000	190,355	,703	0,361	Valid
Asertivitas 39	121,0333	190,240	,456	0,361	Valid
Asertivitas 40	121,7333	216,340	-,648	0,361	Tidak Valid
Asertivitas 41	121,5333	189,499	,576	0,361	Valid
Asertivitas 42	120,9333	191,857	,555	0,361	Valid
Asertivitas 43	121,1000	183,817	,660	0,361	Valid
Asertivitas 44	121,1000	182,507	,793	0,361	Valid
Asertivitas 45	121,8000	223,476	-,864	0,361	Tidak Valid

C. Tabel Nilai-Nilai Kritis Koefisien Korelasi (r) *Product Moment*

N	Taraf Signifikansi		N	Taraf Signifikansi		N	Taraf Signifikansi	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	26	0,388	0,496	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	27	0,381	0,487	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	28	0,374	0,478	65	0,244	0,317
6	0,811	0,917	29	0,367	0,470	70	0,235	0,306
7	0,754	0,874	30	0,361	0,463	75	0,227	0,296
8	0,707	0,834	31	0,355	0,456	80	0,220	0,286
9	0,666	0,798	32	0,349	0,449	85	0,213	0,278
10	0,632	0,765	33	0,344	0,442	90	0,207	0,270
11	0,602	0,735	34	0,339	0,436	95	0,202	0,263
12	0,576	0,708	35	0,334	0,430	100	0,195	0,256
13	0,553	0,684	36	0,329	0,424	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	37	0,325	0,418	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	38	0,320	0,413	175	0,148	0,194
16	0,497	0,623	39	0,316	0,408	200	0,138	0,181
17	0,482	0,606	40	0,312	0,403	300	0,113	0,148
18	0,468	0,590	41	0,308	0,398	400	0,098	0,128
19	0,456	0,575	42	0,304	0,393	500	0,088	0,115
20	0,444	0,561	43	0,401	0,389	600	0,080	0,105
21	0,433	0,549	44	0,297	0,384	700	0,074	0,097
22	0,423	0,537	45	0,294	0,380	800	0,070	0,091
23	0,413	0,526	46	0,291	0,376	900	0,065	0,086
24	0,404	0,515	47	0,288	0,372	10000	0,062	0,081
25	0,396	0,505	48	0,284	0,368			
			49	0,281	0,364			
			50	0,279	0,361			

Sumber : Burhan Nurgiyantoro. (2004). *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

LAMPIRAN 2.
SKALA KONSEP DIRI DAN SKALA
ASERTIVITAS

MEI

Instrumen Penelitian

[Skala]



PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



KATA PENGANTAR

Instrumen penelitian ini ditujukan untuk mengetahui kondisi siswa apa adanya. Instrumen penelitian ini terdiri dari beberapa butir pernyataan yang harus diisi oleh adik-adik dengan memberikan jawaban sesuai dengan keterangan pada lembar jawaban yang telah disediakan. Jawaban dari adik-adik sangat membantu penyusun dalam memperoleh informasi. Dalam instrumen penelitian (skala) ini tidak berisi mengenai hal-hal yang membenarkan atau menyalahkan suatu kemampuan serta tidak mempengaruhi penilaian prestasi belajar adik-adik. Semata-mata hanya untuk digunakan untuk kepentingan layanan BK. Penyusun akan menjaga kerahasiaan atas data yang diperoleh, sehingga dalam pengisian skala ini adik-adik diharapkan untuk memberikan jawaban yang sebenar-benarnya sesuai dengan kondisi diri sendiri. Tidak perlu mencocokkan dengan teman lain, sebab tidak ada jawaban yang benar dan salah. Jawaban yang benar adalah jawaban yang sesuai dengan kondisi adik-adik apa adanya.

Atas kesediaan dan waktu yang telah adik-adik luangkan untuk mengisi skala ini, penyusun sampaikan terima kasih.

Penyusun

Riska Setyaningrum

IDENTITAS DIRI

Nama	
No. Absen	
Kelas	
usia	
Jenis kelamin	L/P
Pendidikan terakhir orang tua	
• Ayah	
• Ibu	
Alamat	
Tanggal Pengisian	

PETUNJUK PENGISIAN

Bacalah setiap pernyataan dengan seksama. Anda bebas menentukan pilihan yang sesuai dengan diri anda sendiri. Setiap pernyataan dalam instrumen penelitian ini dilengkapi empat pilihan jawaban : Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Berilah tanda (✓) pada salah satu pilihan jawaban mengenai pernyataan yang anda anggap paling sesuai dengan keadaan anda saat ini.

Contoh

Jika pernyataan tubuh saya proposional sangat sesuai dengan kondisi anda saat ini, maka berilah tanda silang (✓) pada SS seperti berikut

PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
Tubuh saya proposional	✓			

Apabila anda ingin mengganti jawaban, berilah dua garis horizontal pada jawaban pertama (=) kemudian silang jawaban kedua anda

PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
Tubuh saya proposional	✓		✓	

SKALA 1

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya mampu mengatasi kesulitan yang saya hadapi				
2.	Saya berusaha mencari akar suatu permasalahan dalam menyelesaikan masalah				
3.	Saya dibantu oleh orang lain setiap menyelesaikan masalah.				
4.	Saya sering mencoba lari dari masalah				
5.	Saya mampu mengembangkan bakat yang saya miliki				
6.	Saya merasa tidak mempunyai keahlian atau ketrampilan yang dapat saya banggakan				
7.	Saya merasa beberapa pekerjaan tidak dapat saya selesaikan dengan baik				
8.	Jika suatu saat saya gagal, saya percaya lain waktu pasti berhasil				
9.	Kegagalan-kegagalan saya diwaktu lalu mengganggu pikiran saya				
10.	Saya takut akan mengalami kegagalan jika memulai hal-hal yang baru				
11.	Saya selalu memperoleh ranking di kelas				
12.	Saya tidak sepintar teman-teman				
13.	Saya merasa yakin dalam mengambil keputusan				
14.	Saya meminta pendapat orang lain dalam pengambilan keputusan				
15.	Saya mempunyai harapan yang realistis untuk masa depan				
16.	Saya pesimis dengan masa depan saya, dikarenakan kondisi perekonomian keluarga				
17.	Saya bersikap masa bodoh terhadap masa depan saya				

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
18.	Saya merasa percaya diri dengan segala kekurangan dan kelebihan yang saya miliki				
19.	Saya merasa minder, jika saya berkumpul dengan teman-teman yang lebih pintar				
20.	Saya yakin terhadap kemampuan yang saya miliki				
21.	Saya takut bersaing dengan teman-teman saya, karena kemampuan yang saya miliki				
22.	Saya bangga dengan diri saya.				
23.	Saya merasa bahwa saya seorang yang berharga, setidak-tidaknya sejajar dengan teman-teman yang lainnya				
24.	Saya merasa diri saya tidak mempunyai banyak hal yang dapat dibanggakan				
25.	Saya aktif dalam kegiatan-kegiatan di sekolah				
26.	Saya takut gagal untuk mencoba hal-hal yang baru				
27.	Saya tidak menyukai adanya tantangan dalam hidup dengan berbuat sesuatu				
28.	Saya bersikap tegar pada nasib atau keadaan yang kurang menguntungkan bagi saya				
29.	Saya mudah menyerah ketika menemui kesulitan				
30.	Saya mampu menjadi pemimpin				
31.	Saya merasa takut ketika ditunjuk menjadi ketua dalam kegiatan kelompok				
32.	Bagi saya kompetisi adalah ajang untuk mengukur kemampuan saya				
33.	Saya takut bersaing dengan teman-teman sekelas saya				
34.	Saya merasa takut ketika mengikuti suatu kompetisi				
35.	Saya pasti dapat memenuhi target yang saya tetapkan				

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
36.	Dalam mengerjakan tugas, saya sering menunda-nunda untuk dikerjakan				
37.	Saya sering terlambat dalam mengumpulkan tugas				
38.	Saya memiliki wajah menarik				
39.	Bentuk badan saya kurang menarik				
40.	Saya percaya diri dengan kondisi saya saat ini				
41.	Saya mengeluh atas kekurangan fisik yang saya miliki				
42.	Tubuh saya memiliki daya tarik bagi lawan jenis				
43.	Saya merasa penampilan saya tidak menarik.				
44.	Penampilan saya membuat saya percaya diri dalam bergaul				
45.	Keadaan fisik saya membuat saya kurang percaya diri dalam bergaul				
46.	Saya mengagumi penampilan fisik yang saya miliki				
47.	Saya tidak menyukai keadaan tubuh saya				
48.	Saya senang dapat membantu memecahkan masalah pribadi teman saya				
49.	Saya merasa senang apabila saya diberi kepercayaan untuk menangani tugas-tugas penting disekolah				
50.	Saya takut salah jika memberikan solusi pada teman yang sedang menghadapi masalah				
51.	Mudah bagi saya untuk memaafkan kesalahan orang lain				
52.	Saya kurang dapat menerima kesalahan orang lain				
53.	Saya memahami apa yang sedang dirasakan oleh teman saya				
54.	Saya acuh tak acuh terhadap teman saya yang mengalami kesulitan				

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
55.	Saya merasa mudah akrab dengan orang yang baru saya kenal				
56.	Saya tidak mempunyai banyak teman				
57.	Saya tidak merasa sakit hati jika ada yang mencela saya				
58.	Apabila teman saya melakukan kesalahan, saya akan mencaci-makinya dihadapan orang lain				
59.	Saya seorang yang pemarah				
60.	Saya ikhlas menerima kritikan dan saran dari orang lain				
61.	Saya merasa sedih jika ada yang memberikan kritik mengenai diri saya				
62.	Teman-teman menyayangi saya				
63.	Kehadiran saya diacuhkan teman-teman				
64.	Saya sering mengalami konflik dengan teman				
65.	Hidup saya berarti apabila saya dapat menolong teman saya yang mendapatkan kesusahan				
66.	Teman-teman saya meminta pendapat saya mengenai masalah yang sedang dihadapinya				
67.	Saya sulit membantu seseorang yang belum dikenal				
68.	Saya mudah bergaul dalam lingkungan organisasi yang saya ikuti				
69.	Saya senang berkumpul dengan teman-teman disekolah				
70.	Saya merasa takut berada dilingkungan yang baru				
71.	Saya senang, jika ada teman yang memberikan masukan/saran mengenai diri saya				

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
72.	Saya merasa bosan apabila ada teman yang mengungkapkan perasaannya				
73.	Saya termasuk orang yang supel dalam pergaulan				
74.	Di lingkungan sekolah saya kurang begitu dikenal				

SKALA 2

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya berusaha terbuka dan jujur pada orang lain				
2.	Bila saya mendapatkan makanan yang tidak sesuai dengan pesanan saya, maka saya akan meminta pada pelayan untuk menggantinya sesuai dengan pesanan saya				
3.	Mudah bagi saya menegur teman yang menyakiti hati saya				
4.	Saya merasa mampu mengekspresikan perasaan saya pada orang lain, baik positif atau negatif				
5.	Saya sering bertukar pengalaman dengan teman saya mengenai cara berprestasi				
6.	Saya kesulitan menyatakan keinginan saya pada orang lain				
7.	Saya sulit berkomunikasi dengan baik dengan guru saya, ketika guru saya bertanya tentang masalah keluarga				
8.	Saya memberikan pendapat pada setiap masalah				
9.	Mudah bagi saya menyampaikan pendapat didepan kelas				
10.	Saya memilih berpendapat secara jujur walaupun orang lain kurang menyukainya				
11.	Jika saya mempunyai ide atau gagasan, saya akan segera mengungkapkannya				
12.	Saya sulit mengemukakan pendapat ketika ditanya teman saya mengenai penampilan saya				
13.	Jika saya mempunyai ide atau gagasan, saya akan menyuruh teman saya untuk menyampaikannya				

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
14.	Saya lebih banyak diam ketika teman-teman berdiskusi dengan guru tentang pelajaran				
15.	Saya akan langsung bertanya kepada guru jika ada materi yang belum saya mengerti.				
16.	Jika saya kurang sependapat dengan pemikiran teman, saya akan langsung mengungkapkannya				
17.	Saya ragu-ragu dalam menyatakan pendapat				
18.	Saya menahan diri untuk bertanya kepada guru karena khawatir pertanyaan saya tidak bermutu				
19.	Saya berani bertanya pada teman bila ada hal yang tidak saya pahami				
20.	Saya takut menanyakan masalah yang bersifat pribadi kepada teman				
21.	Saya takut bertanya kepada guru mengenai materi pelajaran saat pelajaran dikelas berlangsung				
22.	Saya menyapa terlebih dahulu ketika berpapasan dengan orang lain				
23.	Saya tidak malu berbicara dengan orang yang lebih tua dan dihormati				
24.	Dalam pertemuan saya senang terlibat diskusi				
25.	Saya berusaha menghadiri pertemuan-pertemuan diskusi				
26.	Saya ragu ketika memulai pembicaraan dengan orang lain				
27.	Dalam pertemuan saya lebih banyak diam daripada aktif terlibat diskusi				
28.	Saya malas ikut bergabung dengan teman-teman ketika mereka berdiskusi tentang materi pelajaran				

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
29.	Saya beranggapan bahwa saya diacuhkan oleh teman-teman saya, sehingga saya menjaga jarak				
30.	Saya mampu berkata “tidak” ketika salah seorang teman saya mengajak melakukan sesuatu yang menurut saya itu bertentangan dengan prinsip saya				
31.	Jika diminta untuk melakukan sesuatu saya harus tahu alasannya				
32.	Mudah bagi saya untuk menolak permintaan yang tidak jelas				
33.	Saya sulit menolak permintaan teman untuk pergi, meskipun sebenarnya saya malas				
34.	Saya lebih suka menuruti kehendak teman daripada menolaknya				
35.	Saya cenderung mengikuti apa kata teman				
36.	Dalam rapat kelas saya sering mengatakan setuju walaupun bertolak belakang dengan hati saya				

Pastikan tidak ada jawaban yang terlewat....!!!!

Terima Kasih Atas Kerjasamanya



LAMPIRAN 3.
HASIL ANALISIS KONSEP DIRI
DAN ASERTIVITAS

LAMPIRAN 3. HASIL ANALISIS KONSEP DIRI DAN ASERTIVITAS

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ASERTIF	66	77	119	98.44	9.386
KONSEP_DIRI	66	177	247	212.11	16.193
Valid N (listwise)	66				

A. Konsep Diri

1. Skor minimum : 177
2. Skor maksimum : 247
3. Nilai SD (σ) : 16,193
4. Mean teoritis(μ) : 212,11
5. Dengan klasifikasi:

- a. Tinggi : $x \geq \mu + 1 (\sigma)$

$$x \geq 212,11 + 1 (16,193) \text{ Jadi } x \geq 228,303$$

- b. Sedang : $x \geq \mu - 1 (\sigma) \leq x < x \geq \mu + 1 (\sigma)$

$$212,11 - 1 (16,193) \leq x < 212,11 + 1 (16,193)$$

$$\text{Jadi } 195,917 \leq x < 228,303$$

- c. Rendah : $x \leq x \geq \mu - 1 (\sigma)$

$$x \leq 212,11 - 1 (16,193) \text{ Jadi } x \leq 195,917$$

B. Asertivitas

1. Skor minimum : 77
2. Skor maksimum : 119
3. Nilai SD (σ) : 9,386
4. Mean teoritis(μ) : 98,44
5. Dengan klasifikasi:

a. Tinggi : $x \geq \mu + 1 (\sigma)$

$$x \geq 98,44 + 1 (9,386) \text{ Jadi } x \geq 107,826$$

b. Sedang : $x \geq \mu - 1 (\sigma) \leq x < x \geq \mu + 1 (\sigma)$

$$98,44 - 1 (9,386) \leq x < 98,44 + 1 (9,386)$$

$$\text{Jadi } 89,054 \leq x < 107,826$$

c. Rendah : $x \leq x \geq \mu - 1 (\sigma)$

$$x \leq 98,44 - 1 (9,386) \text{ Jadi } x \leq 89,054$$

KONSEP DIRI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	177	1	1.5	1.5	1.5
	183	1	1.5	1.5	3.0
	187	1	1.5	1.5	4.5
	189	1	1.5	1.5	6.1
	190	1	1.5	1.5	7.6
	191	2	3.0	3.0	10.6
	192	1	1.5	1.5	12.1
	196	1	1.5	1.5	13.6
	197	1	1.5	1.5	15.2
	198	1	1.5	1.5	16.7
	199	3	4.5	4.5	21.2
	200	5	7.6	7.6	28.8
	202	1	1.5	1.5	30.3
	203	1	1.5	1.5	31.8
	204	1	1.5	1.5	33.3
	205	2	3.0	3.0	36.4
	206	2	3.0	3.0	39.4
	207	2	3.0	3.0	42.4
	208	4	6.1	6.1	48.5
	209	4	6.1	6.1	54.5
	210	1	1.5	1.5	56.1
	212	1	1.5	1.5	57.6
	214	2	3.0	3.0	60.6
	215	1	1.5	1.5	62.1
	216	2	3.0	3.0	65.2
	218	1	1.5	1.5	66.7
	220	3	4.5	4.5	71.2
	221	1	1.5	1.5	72.7
	223	1	1.5	1.5	74.2
	224	1	1.5	1.5	75.8
	225	1	1.5	1.5	77.3
	226	3	4.5	4.5	81.8
	229	1	1.5	1.5	83.3
	232	2	3.0	3.0	86.4
	234	1	1.5	1.5	87.9
	235	1	1.5	1.5	89.4
	239	1	1.5	1.5	90.9
	240	2	3.0	3.0	93.9
	241	2	3.0	3.0	97.0
	242	1	1.5	1.5	98.5
	247	1	1.5	1.5	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

ASERTIF

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	77	1	1.5	1.5	1.5
	82	1	1.5	1.5	3.0
	85	1	1.5	1.5	4.5
	87	3	4.5	4.5	9.1
	88	3	4.5	4.5	13.6
	89	4	6.1	6.1	19.7
	91	4	6.1	6.1	25.8
	93	1	1.5	1.5	27.3
	94	5	7.6	7.6	34.8
	95	7	10.6	10.6	45.5
	96	2	3.0	3.0	48.5
	97	2	3.0	3.0	51.5
	99	4	6.1	6.1	57.6
	100	5	7.6	7.6	65.2
	101	2	3.0	3.0	68.2
	102	5	7.6	7.6	75.8
	105	3	4.5	4.5	80.3
	106	2	3.0	3.0	83.3
	107	1	1.5	1.5	84.8
	109	1	1.5	1.5	86.4
	113	1	1.5	1.5	87.9
	114	1	1.5	1.5	89.4
	115	2	3.0	3.0	92.4
	116	3	4.5	4.5	97.0
	119	2	3.0	3.0	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

LAMPIRAN 4.
HASIL ANALISIS DATA

LAMPIRAN 4. HASIL ANALISIS DATA

A. Pengujian Prasyarat Analisis

1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Konsep Diri	Asertivitas
N		66	66
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	212.2424	98.5606
	Std. Deviation	16.40550	9.31026
Most Extreme Differences	Absolute	.124	.113
	Positive	.124	.113
	Negative	-.068	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		1.006	.922
Asymp. Sig. (2-tailed)		.264	.363

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Asertivitas * Konsep Diri	4837.624	41	117.991	3.555	.001
Linearity	2757.917	1	2757.917	83.087	.000
Deviation from Linearity	2079.707	40	51.993	1.566	.123
Within Groups	796.633	24	33.193		
Total	5634.258	65			

B. Hasil Pengujian Hipotesis

Correlations

	ASERTIF	KONSEP DIRI
ASERTIF		
Pearson Correlation	1	.700**
Sig. (2-tailed)		.000
N	66	66
KONSEP DIRI		
Pearson Correlation	.700**	1
Sig. (2-tailed)	.000	
N	66	66

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN 5.
SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)
E-mail: humas_fip@uny.ac.id Home Page: http://fip.uny.ac.id



Certificate No. QSC 00687

No. : 6573/UN34.11/PL/2011
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.:
Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Riska Setyaningrum
NIM : 06104244013
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling/PPB
Alamat : Piyungan RT 2 / RW 5 Tirtosari Sawangan Magelang

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan ijin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SMA N 1 Kota Mungkid Magelang
Subyek : Siswa kelas XI
Obyek : Konsep diri dan asertivitas
Waktu : Mei - Juli 2011
Judul : Hubungan Konsep Diri dengan Asertivitas pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Prof. Dr. Achmad Dardiri, M.Hum.
NIP 195502051981031004

Tembusan Yth :

1. Rektor UNY (sebagai laporan)
2. Pembantu Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPB FIP
4. Kasubbag Pendidikan FIP
5. Mahasiswa yang bersangkutan



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kepatihan - Danurejan, Yogyakarta - 55213

Nomor : 070/3701/I/2011
Hal : Ijin Penelitian

Yogyakarta, 6 Mei 2011

Kepada Yth.
Gubernur Provinsi Jawa Tengah
Cq. Bakesbanglinmas
Di-
SEMARANG

Merujuk surat

Dari : Dekan Fak Ilmu Pendidikan UNY.

Nomor : 6373/UN.34.1/PL2011

Tanggal : 04 Mei 2011

Perihal : Ijin Penelitian.

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : **RISKA SETYANINGRUM**
NIM/NIP. : 06104244013
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta
Judul Penelitian : **HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN ASERTIVITAS PADA SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 1 KOTA MUNGKID MAGELANG**
Lokasi : Kab. Magelang, Jawa Tengah.
Waktu : 3 (bulan) Bulan Mulai Tanggal 6 Mei 2011 s/d 6 Agustus 2011.

Peneliti berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadikan maklum

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perencanaan dan Pembangunan
Ub. Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan disampaikan Kepada :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai Laporan);
2. Dekan Fak Ilmu Pendidikan UNY;
3. Yang Bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

JL. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122
SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 1029 / 2011

- I. DASAR : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah.
Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 070 / 3701 / IV / 2011. Tanggal 6 Mei 2011
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kab. Magelang, Jawa Tengah.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : RISKI SETYANINGRUM.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Jl. Karangmalang, Yogyakarta.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Aryadi Warsito, M.Si.
 6. Judul Penelitian : HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN ASERTIVITAS PADA SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 1 KOTA MUNGKID MAGELANG.
 7. Lokasi : Kab. Magelang, Jawa Tengah.

V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati /

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari:
Mei s.d September 2011.
- VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 9 Mei 2011

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH



Drs. C. AGUS TUSONO, MSi
Pembina Utama Muda
NIP. 195508141983031010



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PENANGGULANGAN BENCANA
Jl. Mayor Ulinus No. 4 A ☎ (0293) 789182 & ☎ (0293) 788080
KOTA MUNGKID 56511

Kota Mungkid, 9 Mei 2011

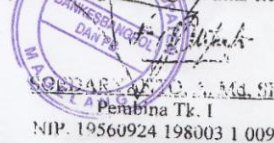
Nomor : 070/375 / 14 / 2011
Lampiran : -
Perihal : REKOMENDASI

Kepada :
Yth, Kepala Badan Pelayanan Perijinan
Terpadu (BPPT) Kabupaten Magelang.

Di -
KOTA MUNGKID

1. Dasar : Badan Kesbangpolimas Prov. Jateng
Nomor : 070/1029/2011
Tanggal : 9 Mei 2011
Tentang : Rekomendasi
2. Dengan hormat diherankan bahwa kami tidak kebanteran atas pelaksanaan Penelitian / KKN / Riset / Survey / FKI di Kabupaten Magelang yang dilakukan oleh :
 - a. Nama : RISKA STYANINGRUM
 - b. Pekerjaan : Mahasiswa
 - c. Alamat : Dusun Piyungan,, Tirtosari, Kec. Sawangan, Kab. Magelang
 - d. Penanggung Jawab : Aryadi Warsito, M.Si
 - e. Lokasi : Kab. Magelang
 - f. Waktu : 9 Mei 2011 s/d 9 Agustus 2011
 - g. Tujuan : Melakukan penelitian dengan judul :
" HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN ASSERTIVITAS PADA SISWA KELAS XI DI-
SMA Negeri 1 Kota Mungkid Magelang."
3. Sebelum melakukan kegiatan, terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
4. Wajib menjaga foto hasil dan mentaati ketertutupan-ketertutupan yang berlaku. -
5. Setelah pelaksanaan selesai agar menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbang Pol dan PB Kabupaten Magelang
6. Surat Rekomendasi ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mentaati mengindahkan peraturan yang berlaku. Demikian untuk menjadikan perkenaan dan guna seperlunya

AG. KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN PB
KABUPATEN MAGELANG
Kepala Bidang Hubungan Antar Lembaga


Pembina Tk. I
NIP. 19560924 198003 1 009

Tembusan:
1. Bp. Bupati Magelang (sebagai laporan).
2. Kepala Badan / Dinas / Kantor / Instansi Ybs.
(Tanpa Lampiran)



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
BADAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU

Jl. Letnan Tukiyat No. 20 (0293) 788249
Kota Mungkid 56511

Kota Mungkid, 9 Mei 2011

Nomor : 070 / **486** / 59 / 2011
Sifat : Amat Segera
Perihal : Izin Penelitian

Kepada :
Yth. RISK SETYANINGRUM
Dsn. Piyungan Barat, Rt. 002/Rw. 005, Ds.
Tirtosari, Kec. Sawangan, Kab. Magelang
Di -

SAWANGAN

Dasar : Surat Kepala Badan Kesbangpol dan PB Kabupaten Magelang Nomor : 070/ 375 / 14 / 2011, Tanggal 9 Mei 2011, Perihal Izin Penelitian.

Dengan ini kami tidak keberatan dan menyetujui atas pelaksanaan Kegiatan Penelitian di Kabupaten Magelang yang dilaksanakan oleh Saudara :

Nama : **RISKA SETYANINGRUM**
Pekerjaan : Mahasiswi, Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat : Dsn. Piyungan Barat, Rt. 002/Rw. 005, Ds. Tirtosari, Kec. Sawangan, Kab. Magelang
Penanggung Jawab : **Aryadi Warsito, M.Si**
Pekerjaan : Dosen Pembimbing I
Lokasi : SMA Negeri I, Kota Mungkid, Kab. Magelang
Waktu : 9 Mei 2011 s.d. 9 Agustus 2011
Peserta : -
Tujuan : Mengadakan Kegiatan Penelitian Dengan Judul :

" HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN ASERTIVITAS PADA SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI I KOTA MUNGKID MAGELANG "

Sebelum Melaksanakan Kegiatan Penelitian agar Saudara Mengikuti Ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Melapor kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku
3. Setelah pelaksanaan Penelitian selesai agar melaporkan hasilnya kepada Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kabupaten Magelang
4. Surat izin dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila pemegang surat ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.

Demikian untuk menjadikan periksa dan guna seperlunya

An. KEPALA BADAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
KABUPATEN MAGELANG

Sekretaris

SUYONO, SE
Pembina
NIP. 195601131981031011

TEMBUSAN :

1. Bupati Magelang
2. Kepala Badan/ Dinas.Kantor/Instansi terkait



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SMA NEGERI 1 KOTA MUNGKID

Jl. Mayor Unus No – Kota Mungkid ☎ (0293) 788114 ✉ 565111
E-mail : smn-1km@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421/239 /20.6.SMA/2013

Kepala SMA Negeri 1 Kota Mungkid dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : RISKA SETYANINGRUM
Nomor Induk Mahasiswa : 06104244013
Program Studi : Bimbingan dan Konseling / PPB
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Rumah : Piyungan RT 2 / RW 5 Tirtosari , Sawangan , Magelang .

Saudara tersebut benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka memperoleh data penelitian Tugas Akhir Skripsi dengan judul : “ Hubungan Konsep Diri dengan Asertivitas pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kota Mungkid Kabupaten Magelang “

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kota Mungkid, 24 Agustus 2013

Kepala Sekolah

Drs . Asep Sukendar , M.Pd
Pembina

NIP. 19610501 198703 1 016